



# ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERUBAHAN MINAT BEKERJA PEMUDA DESA

( Studi Kasus di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember )

KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)

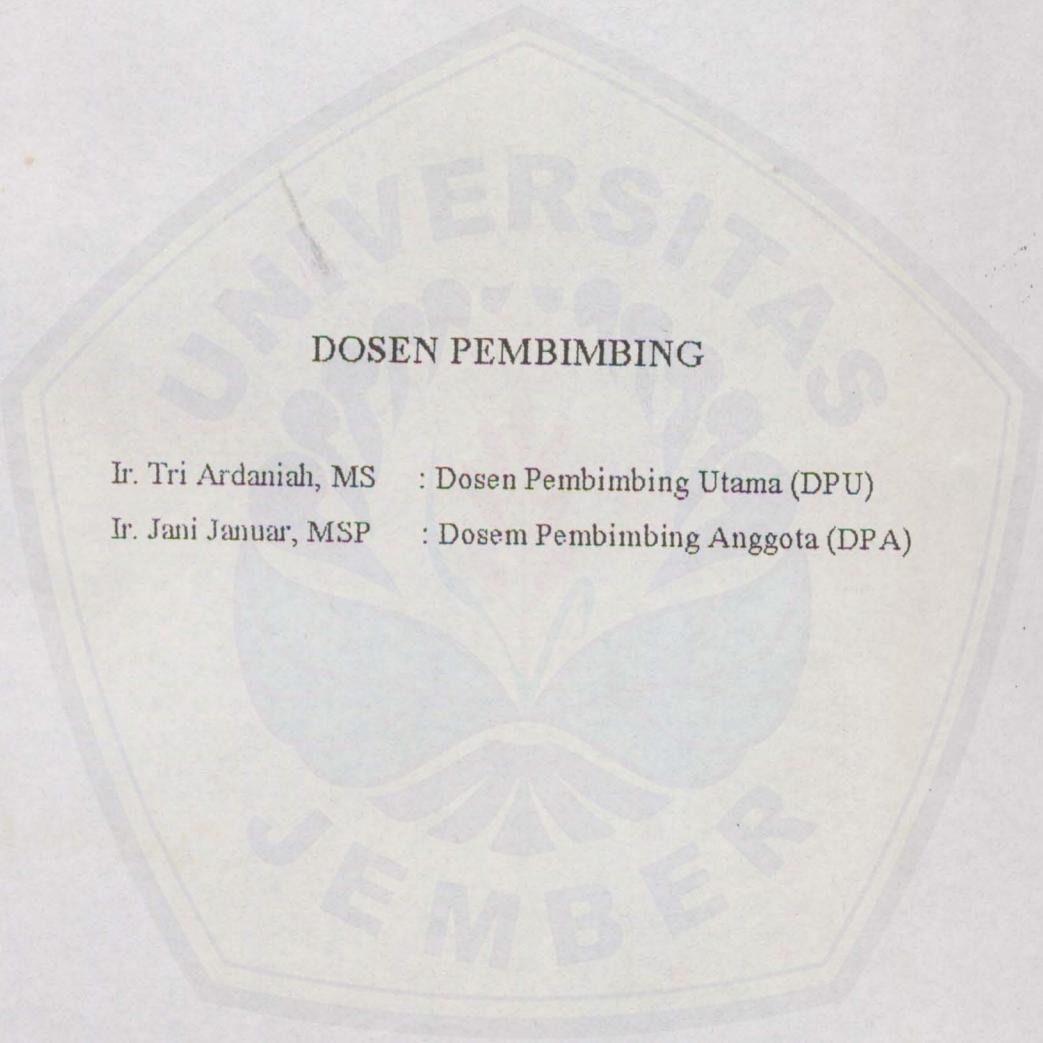
Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

CECILIA INDRIATI  
NIM : 9115101169

Asal	: Hadiah	Kelas	S
	Pembelian		331.5
Terima Tanggal	4 JUL 2000		IND
No. Induk	10.2.329		a

JURUSAN SOSIAL DAN EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER  
JUNI 2000



DOSEN PEMBIMBING

Ir. Tri Ardaniah, MS : Dosen Pembimbing Utama (DPU)

Ir. Jani Januar, MSP : Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember  
Sebagai : Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Mei 2000

Jam : 09.00 BBWI

Tempat : Fakultas Pertanian  
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Ir. TRI ARDANIAH, MS  
NIP. 131 120 330

Anggota I

Ir. JANI JANUAR, MSP  
NIP. 131 798 139

Anggota II

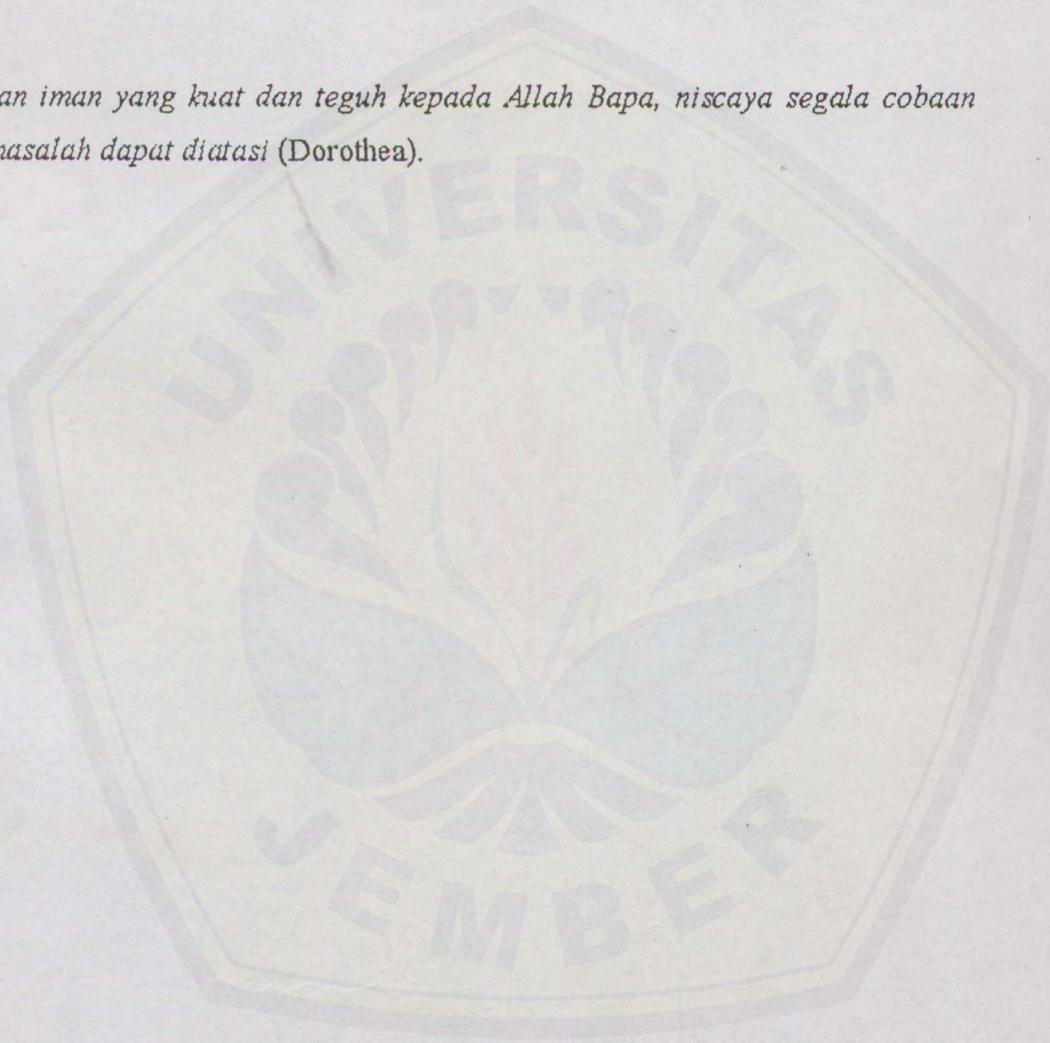
Ir. EVITA SOLIHA HANI, MP  
NIP. 131 880 972

Mengesahkan  
Dekan

Ir. Hj. SITI HARTANTI, MS  
NIP. 130 350 763

**“MOTTO”**

*Dengan iman yang kuat dan teguh kepada Allah Bapa, niscaya segala cobaan dan masalah dapat diatasi (Dorothea).*



Karya kecil ini kupersembahkan buat:

Ayahku tercinta: **Alm. FX Edi Soediono**, yang tidak sempat mendampingi aku saat wisuda.

Ibuku terkasih : **Rr. Dorothea Sri Sarbiati**, terimakasih atas doa dan kasih sayang berlimpah untukku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa YME atas berkat, rahmat dan kasihNya, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian dan Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI) yang berjudul “Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa”.

Karya Ilmiah Tertulis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

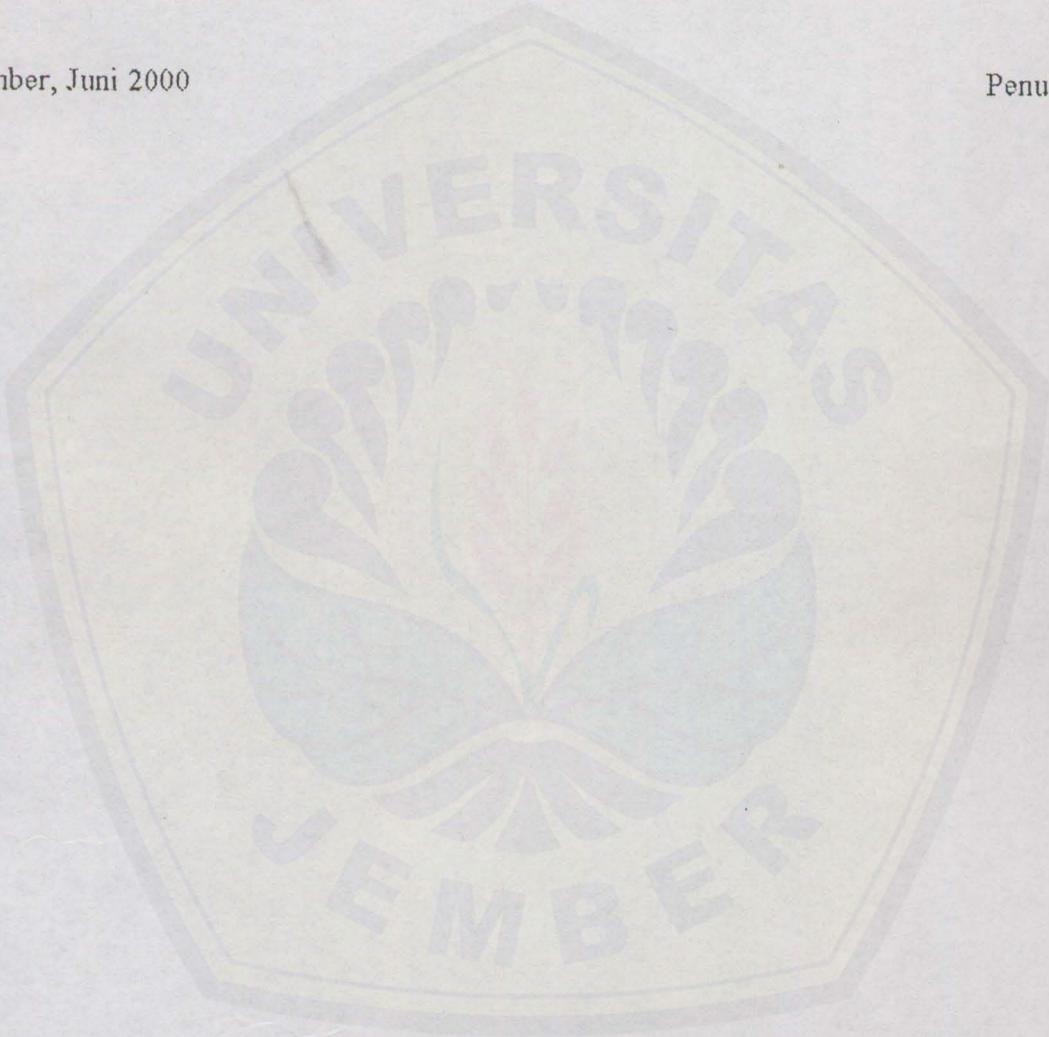
1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Ir. Tri Ardaniah, MS selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penelitian maupun saat penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
3. Bapak Ir. Jani Januar, MSP selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penelitian dan penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
4. Kepala Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang telah memberi ijin, fasilitas serta bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.
5. Bapak Paimo dan keluarga yang telah memberikan bantuan dan dorongan demi kelancaran jalannya penelitian dan penulisan Karya Ilmiah Tertulis.
6. Seluruh Staf Kantor Desa Ampel yang telah membantu dan memberikan kesempatan penulis untuk dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.
7. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu kelancaran penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Akhirnya, semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Juni 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING .....	II
HALAMAN PENGESAHAN .....	III
HALAMAN MOTTO .....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	V
KATA PENGANTAR .....	VI
DAFTAR ISI .....	VIII
DAFTAR TABEL .....	X
DAFTAR LAMPIRAN .....	XII
RINGKASAN .....	XIII
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II : TINJAUAN DASAR TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	5
2.2 Kerangka Pemikiran .....	7
2.3 Hipotesa .....	10
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>11</b>
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian .....	11
3.2 Metode Penelitian .....	11
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	11
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	12
3.5 Metode Analisa Data .....	12
3.6 Batasan Pengertian .....	15

<b>BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	17
4.1 Keadaan Geografis Desa Ampel .....	17
4.2 Keadaan Penduduk Desa Ampel .....	18
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur .....	18
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	19
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	20
4.3 Pemerintahan Daerah .....	20
4.4 Sarana Penunjang Pembangunan .....	21
4.4.1 Sarana Transportasi .....	21
4.4.2 Industri .....	22
4.4.3 Perdagangan .....	22
<b>BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	24
5.1 Jenis – jenis Pekerjaan Pemuda desa dan Pekerjaan yang Diminati Pemuda Desa.....	24
5.2 Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa .....	30
5.2.1 Faktor Tingkat Pendidikan Pemuda Desa .....	30
5.2.2 Faktor Pemilikan Lahan Pemuda Desa .....	32
5.2.3 Faktor tingkat Pendapatan Pemuda Desa .....	34
5.2.4 Faktor Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa .....	36
5.2.5 Faktroe Persepsi Pemuda Desa .....	38
5.3 Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian .....	42
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	45
6.1 Kesimpulan .....	46
6.2 Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	47
<b>LAMPIRAN</b> .....	49

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perbandingan Rumah Tangga Pertanian Terhadap Total Rumah Tangga di Indonesia Berdasarkan Hasil sensus Pertanian Th. 1983 dan Th. 1993 .....	2
2.	Luas Wilayah Desa Ampel Menurut Penggunaannya.....	17
3.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Desa Ampel.....	18
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja Desa Ampel.....	18
5.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum di Desa Ampel .....	19
6.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Khusus di Desa Ampel .....	19
7.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Ampel .....	20
8.	Jumlah Sarana Transportasi di Desa Ampel .....	21
9.	Jumlah Industri Menurut Jenisnya di Desa Ampel .....	22
10.	Jumlah Sarana Perdagangan di Desa Ampel .....	22
11.	Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel yang Bekerja di Sektor Non Pertanian Menurut Jenis Pekerjaannya Th.1998 .....	25
12.	Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Jenis Pekerjaannya Tahun 1998.....	27
13.	Jumlah Pemuda Desa di Desa Ampel Menurut Jenis Pekerjaan yang Diminati.....	28
14.	Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap	

Jenis Pekerjaan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1998 .....	30
15. Luas Pemilikan lahan pada Rumah Tangga Pemuda Desa Responden di Desa Ampel Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 1998.....	34
16. Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap Jenis Pekerjaan Menurut Besarnya Pendapatan yang Diterima Tahun 1998 .....	35
17. Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap Jenis Pekerjaan Tahun 1998 .....	37
18. Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap Jenis Pekerjaan Menurut Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Pertanian Tahun 1998 .....	39
19. Hasil Pendapatan Per Jam Kerja Pemuda Desa Responden di Desa Ampel dari Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian .....	42
20. Uji t Terhadap Tingkat Pendapatan Pemuda Desa Responden di Desa Ampel dari Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Peta Desa Ampel.....	49
2.	Struktur Organisasi Pemerintahan Daerah.....	50
3.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendidikan Pemuda Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa .....	51
4.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pemilikan Lahan Pemuda Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa.....	53
5.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Jumlah Keluarga Pemuda Desa Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa .....	54
6.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Persepsi Pemuda Desa Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa.....	55
7.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendapatan Pemuda Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa.....	57
8.	Uji t Terhadap Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian.....	59
9.	Data Tingkat Pendidikan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian .....	60
10.	Data Tingkat Pemilikan Lahan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor non Pertanian.....	61
11.	Data Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian .....	62
12.	Data Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian da sektor Non Pertanian.....	63
13.	Data Persepsi Desa Terhadap Pekerjaan Pertanian Pemuda Desa yang bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian .....	64

## RINGKASAN

Cecilia Indriati (9115101169) , “ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERUBAHAN MINAT BEKERJA PEMUDA DESA”. (Studi kasus di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) di bawah bimbingan : Ir. Tri Ardaniah, MS selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Jani Januar, MSP selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Sektor pertanian tidak lagi memberikan alternatif untuk menjadi tumpuan penghasilan bagi pemuda di desa. Di daerah pedesaan sektor non pertanian sudah menjadi tumpuan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sumber penghasilan. Walaupun bekerja di sektor pertanian merupakan kesempatan kerja yang cukup penting akan tetapi banyak pemuda desa yang telah beralih bekerja di sektor non pertanian yang tidak memerlukan dukungan modal yang besar, antara lain bekerja di bidang jasa (tukang ojek, supir angkutan, tukang bangunan, dll).

Faktor utama yang mendorong pemuda desa bekerja di sektor non pertanian adalah faktor ekonomi dan sosial antara lain: faktor pendidikan, pendapatan, jumlah keluarga, pemilikan luas lahan dan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor sosial ekonomi apakah yang berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Diskriptif dan Korelatif, sedang metode pengambilan contoh dilaksanakan dengan menggunakan Metode *Disproporsionate Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel dari tiap – tiap sub populasi dengan tidak memperhitungkan sub populasi berimbang). Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden dan data sekunder diperoleh dengan mengambil data – data kantor desa Ampel yang berhubungan dengan penelitian.

Seluruh data tersebut disusun dalam bentuk tabulasi dan kemudian dianalisa dengan menggunakan uji Chi – Kuadrat, selain itu juga digunakan uji t – student.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi – Kuadrat diperoleh hasil bahwa faktor tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa. Sedangkan faktor jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga dan luas pemilikan lahan pemuda desa tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t – student menunjukkan bahwa tingkat pendapatan antara pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan sektor non pertanian berbeda nyata karena adanya perbedaan upah yang di terima oleh masing – masing pemuda.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan Indonesia mempunyai tujuan utama meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memperkuat landasan masyarakat untuk tahap berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut ada dua hal penting dalam strategi pembangunan pertanian yaitu meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja dalam sektor pertanian (Soekanto, 1987: 87).

Menurut Siahaan (1983:42), sektor pertanian tidak lagi memberikan alternatif untuk menjadi tumpuan penghasilan. Sebuah gambaran tentang masalah tenaga kerja di pedesaan, sering ditemukan bahwa angkapertambahan penduduk yang tinggi menyebabkan berlimpahnya tenaga kerja, karena sektor pertanian tidak mampu menampung seluruh tambahan tenaga kerja. Adanya struktur musiman dalam proses produksi pertanian, telah membawa pengaruh pada penggunaan tenaga kerja dan upah. Permintaan tenaga kerja meningkat pada masa sibuk (peak season), kemudian permintaan tersebut menurun dengan drastis pada masa sepi (slack season). Dapat disimak bahwa tampaknya persoalan pengangguran musiman telah terjadi di pedesaan. Fluktuasi tingkat upah antar musin juga telah terjadi yaitu upah meningkat saat masa sibuk dan menurun pada masa sepi yang akan mempengaruhi pendapatan dari para buruh. Kenyataan diatas ditunjang oleh pendapat Alihar (1985:93) bahwa di daerah pedesaan sektor di luar pertanian sudah mulai menjadi tumpuan harapan untuk penyerapan tenaga kerja yang tiap tahunnya terus meningkat jumlahnya.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 1961 sebesar 71,9% dan tahun 1971 menjadi 66,3% mengalami penurunan sebesar 5,6%. Pada tahun 1980 terjadi penurunan sebesar 11,5% yaitu menjadi 54,8%, kemudian pada tahun 1990 terjadi penurunan lagi sebesar 5,5% yaitu menjadi 49,3%. Pada kurun waktu 1980 sampai 1990, penyerapan tenaga kerja di sektor industri adalah sebesar 5,8%, sementara itu di sektor pertanian hanya mampu menyerap 2,08% saja (Jauhari, 1998:6).

Menurut Soentoro dalam Kasryno (1984:203), meningkatnya masyarakat pedesaan yang bekerja di luar sektor pertanian ada berbagai dugaan. Pertama, tenaga kerja tersebut terlempar dari sektor pertanian karena jenuhnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Dugaan kedua, mereka ditarik oleh terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian dengan pendapatan yang lebih baik. Dugaan lain, di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai buruh tani, terutama tenaga muda tampaknya enggan bekerja di sektor pertanian.

Menurut sensus pertanian tahun 1983 dan tahun 1993, jumlah rumah tangga pertanian turun sebesar 10% dan sebaliknya rumah tangga non pertanian naik sebesar 10% pula, lebih jelasnya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Rumah Tangga Pertanian Terhadap Total Rumah Tangga di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian Th 1983 dan Th 1993.**

No.	Uraian	Jml th 1983 (%)	Jml th 1993 (%)
1	Rumah tangga non pertanian	39	49
2	Rumah tangga pertanian ( ( 0,5 ha)	33	27
3	Rumah tangga pertanian ( ( 0,5 ha )	28	24
	TOTAL	100	100

Sumber : Data Sensus Pertanian Tahun 1983 dan Tahun 1993 Diolah, 1999

Dari Tabel 1 dapat diketahui selama kurun 10 tahun rumah tangga pertanian jumlahnya turun dari 61% menjadi 51%, jumlah petani kecil turun dari 33% menjadi 27% atau turun sebesar 4%. Penurunan secara relatif jumlah rumah tangga pertanian mungkin disebabkan karena penggusuran lahan pertanian oleh pabrik-pabrik atau pembangunan industri dan jalan. Penyebab lainnya mungkin karena kepala rumahtangga tani tersebut melepaskan pekerjaan di sektor pertanian, bekerja di sektor non pertanian yang relatif lebih baik. Di samping itu mungkin juga karena sistem warisan dimana lahan yang luasnya sempit tidak mungkin lagi dibagi-bagi sehingga oleh ahli warisnya dilepaskan dan yang bersangkutan pindah pekerjaan (Soekartawi,1996 : 25 - 26).

Kasryno (1984:240) berpendapat bahwa yang mendorong generasi muda tidak minat bekerja di sektor pertanian dan meninggalkan lapangan kerja pertanian adalah adanya upah yang lebih besar di sektor non pertanian dibandingkan dengan upah disektor

pertanian. Fenomena tersebut dimengerti sebab, ditinjau dari faktor pendidikan generasi muda yang berpendidikan semakin tinggi berusaha mencari lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya. Dengan pengetahuan tersebut diupayakan sesuai dengan lapangan kerja yang baru, sehingga kemungkinan meninggalkan lapangan kerja pertanian pada generasi muda yang berpendidikan tinggi semakin besar dibandingkan generasi muda yang berpendidikan rendah maupun yang tidak berpendidikan sama sekali.

Perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat dikemukakan disini, bahwa walaupun bekerja di sektor pertanian masih merupakan kesempatan kerja yang penting, akan tetapi pemuda desa di pedesaan telah mulai beralih pada pekerjaan non pertanian yang tidak memerlukan dukungan faktor produksi modal yang besar, antara lain bekerja pada kegiatan di sektor jasa atau sebagai pedagang kecil di pedesaan.

Kesempatan kerja di sektor non pertanian yang semakin terbuka akan memberi peluang tenaga muda untuk meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian baik tenaga kerja muda yang berasal dari keluarga petani maupun keluarga bukan petani. Untuk keluarga petani perubahan mata pencaharian yang terjadi antara orang tua dan anaknya senantiasa dihubungkan dengan alasan tertentu yaitu yang berhubungan dengan sosial ekonomi. Faktor utama yang mendorong pemuda desa bekerja di sektor non pertanian adalah faktor ekonomi. Tetapi beberapa faktor sosial juga berhubungan dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor sosial ekonomi apa saja yang berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa di pedesaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis pekerjaan yang dikerjakan pemuda desa dan jenis-jenis pekerjaan yang diminati pemuda desa di desa ?

2. Faktor sosial ekonomi apa saja yang berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda di desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian ?
3. Bagaimana tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang di kerjakan pemuda desa di desa dan jenis – jenis pekerjaan yang diminati pemuda desa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan perubahan aspirasi minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan pemuda yang bekerja di sektor pertanian dan tingkat pendapatan pemuda yang bekerja di sektor non pertanian .

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang bermaksud mengadakan penelitian tentang mengalirnya minat kerja pemuda desa serta hal lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan sehubungan dengan aspirasi pemuda desa terhadap minat bekerja.
3. Sebagai bahan informasi penelitian-penelitian selanjutnya



## II TINJAUAN DASAR TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sigit (1989:18), bahwa pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian disebabkan faktor dorongan dari sektor pertanian, karena tidak imbangnya permintaan dan penawaran, akibatnya di sektor non pertanian terpaksa tertampung di sektor informal non pertanian.

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual pada orang lain atau pasar guna memperoleh pendapatan bagi dirinya sendiri atau keluarganya dan sesuai dengan nilai sosial yang berlaku (Soeroto, 1983:5).

Pengertian tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan, sedangkan pekerjaan adalah kegiatan manusia untuk memperoleh pendapatan. Jadi tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ( UU pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969). Jika yang digunakan sebagai satuan menghitung tenaga kerja adalah orang, maka disini dianggap semua orang mempunyai kemampuan dan produktivitas kerja yang sama dan lama waktu kerjanya dianggap sama pula (Soentoro, 1985:112).

Angkatan kerja adalah semua penduduk dalam usia kerja baik yang mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai pekerjaan tetapi secara aktif atau pasif mencari suatu pekerjaan. Dengan kata lain bahwa angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Kata mampu disini menunjukkan kepada tiga hal: pertama, mampu fisik, yaitu sudah cukup umur, jasmani cukup kuat. Kedua, mampu mental, yaitu mempunyai mental yang sehat. Ketiga, secara yuridis cukup mampu dan tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan. Sedangkan kata bersedia berarti orang yang bersangkutan dapat secara aktif maupun secara pasif mencari pekerjaan, tanpa ada unsur paksaan (Evers, 1992:93).

Dalam pengertian makro ekonomis pengangguran adalah sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan. Dalam pengertian mikro pengangguran adalah orang yang mampu dan mampu melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan (Rahardjo, 1988:207).

Setengah pengangguran adalah mereka yang mempunyai pekerjaan akan tetapi masih mempunyai waktu kerja yang luang dan masih mencari pekerjaan tambahan. Setengah pengangguran terdiri atas mereka yang bekerja kurang dari waktu yang biasanya berlaku bagi jenis pekerjaan tersebut (Soeroto, 1983:13).

Penduduk pedesaan bergantung pada pekerjaan berburuh tani, baik sebagai sumber utama ataupun sumber kedua dari hidupnya. Dalam satu generasi lagi, jumlah orang yang bergantung pada pekerjaan buruh tani akan bertambah banyak dan kesempatan kerja akan berkurang, karena mengecilnya luas usaha tani. Ada kemungkinan sebagian besar sebagian dari buruh tani tidak mempunyai tanah sama sekali, dan hanya menggantungkan hidupnya dari upah buruh tani saja (Rahardjo, 1988:224).

Kesempatan kerja dan pendapatan di sektor non pertanian adalah penting bagi kelompok rumah tangga miskin di pedesaan. Industri - industri kecil juga mungkin sekali akan menyerap tenaga - tenaga yang menganggur karena musim atau memang kronis. Kemampuan menampung tenaga kerja diantara sektor non pertanian juga berbeda. Sedangkan yang terbesar adalah sektor perdagangan dan jasa, sementara sektor industri walaupun kemampuannya menyediakan kesempatan kerja meningkat cepat, tetapi kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja keseluruhan masih relatif kecil (Sigit, 1989:56). Hal ini diperkuat oleh Widiarti dalam Manning (1984:82) yang mengelompokkan aktifitas ekonomi kedalam tiga sektor utama: Sektor A (pertanian), sektor M (pertambangan, industri, bangunan, listrik air-gas), dan sektor S (perdagangan, transport, keuangan, jasa). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa sektor S merupakan sumber lapangan kerja terbesar di sektor informal, dimana sebagian besar pekerja yang terserap di sektor S ini bekerja di lapangan perdagangan dan jasa.

Di daerah pedesaan, sektor tersier (terutama jasa) lebih menonjol dalam penyerapan angkatan kerja. Di sektor sekunder, kegiatan bangunan menyerap banyak pekerja baru sedangkan peranan industri belum begitu nampak. Pertumbuhan penyerapan di sektor pertanian jauh di bawah sektor lainnya baik di Jawa maupun di luar Jawa. Menarik pula bahwa peningkatan proporsi penduduk di sektor tersier di luar Jawa justru lebih besar daripada di Jawa, dan dengan demikian, kiranya tidak berkaitan erat dengan gejala kemiskinan. Setelah diamati koefisien penyerapan angkatan kerja, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendesak penduduk pindah dari sektor pertanian mungkin lebih berperan daripada daya tarik dari pertumbuhan ekonomi dalam menentukan pergeseran tenaga kerja secara sektoral di daerah pedesaan.

Pada dasarnya pendapat seseorang tergantung dari waktu atau jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau ketrampilan dan sumber - sumber non tenaga yang dikuasai, seperti tanah, modal dan teknologi. Makin tinggi ketrampilan dan sumber - sumber non tenaga yang dikuasai, makin tinggi tingkat pendapatan persatuan waktu yang diterima (dianggap faktor - faktor lain tetap). Pendapatan per satuan waktu selain dipengaruhi oleh sumber -sumber non tenaga yang dikuasai , juga dipengaruhi oleh kekuatan tarik menarik antara besarnya permintaan dan penawaran tenaga kerja (Mubyarto, 1985:197).

Upah di sektor non pertanian dikemukakan oleh Kasryno (1986:47) bahwa pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian, seperti pembantu, tukang bangunan, tingkat upahnya lebih tinggi dari upah sebagai buruh tani, demikian pula dengan tingkat kenaikan upahnya. Adanya perbedaan upah antar sektor ini menyebabkan sebagian buruh tani beralih ke pekerjaan - pekerjaan di sektor non pertanian.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat diartikan sebagai:

- a. Proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian berkurang.

- b. Tenaga kerja di bidang pertanian mencurahkan jam kerjanya di sektor pertanian berkurang dan mengalihkannya pada pekerjaan-pekerjaan yang lain di sektor non pertanian.

Secara teoritis semakin tinggi pendidikan, maka peluang semakin besar untuk memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang besar, artinya semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi, sedangkan ukuran pendidikan layak dikatakan ukuran yang objektif (Kasryno, 1984:67).

Peningkatan tenaga kerja di sektor non pertanian itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi ada yang bersifat mendorong dan ada yang bersifat menarik.

Faktor yang bersifat mendorong pemuda desa meninggalkan lapangan kerja pertanian antara lain : tingkat pendidikan, penggunaan teknologi baru yang padat modal di bidang pertanian, sempitnya pemilikan lahan pada rumah tangga generasi muda, persepsi generasi muda, jumlah keluarga, rendahnya upah tenaga kerja per hari per tenaga kerja di sektor pertanian dan minat bekerja generasi muda (Mubyarto, 1985:192).

Sedangkan faktor yang bersifat menarik adalah suatu keadaan yang membuat pemuda desa meninggalkan lapangan kerja di sektor pertanian karena terbukanya kesempatan kerja di sektor non pertanian yang kondisinya dianggap lebih baik oleh pemuda desa. Faktor sosial ekonomi yang bersifat menarik untuk memilih pekerjaan di sektor non pertanian antara lain: adanya kesempatan kerja dengan upah yang tinggi, tersedianya fasilitas modern di daerah perkotaan, tersedianya hiburan, kesempatan bersekolah/mengikuti kursus, keterampilan dan lain sebagainya (Bintarto, 1983:65).

Faktor pendidikan menjadi faktor pendorong, menurut Abdullah (1987:86), disebabkan pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak dinikmati oleh para generasi muda karena dianggap akan menambah cakrawala persepsi pemikiran dan kemudian diharapkan akan mendapat pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan

keampilan yang dimiliki. Dan implikasinya mempunyai peluang-peluang yang lebih baik untuk bekerja di sektor non pertanian yang dipandang mempunyai tingkat upah yang lebih tinggi.

Sensus pertanian 1993 menginformasikan bahwa rumah tangga Pertanian di Indonesia sebesar 51% dari total rumah tangga yang ada di Indonesia. Rumah tangga yang menggunakan lahan lebih dari 0,5 ha adalah sebesar 24% dan yang menggunakan lahan kurang atau sama dengan 0,5 ha sebesar 27% (Soekartawi, 1996:3). Hagul (1985:97) juga menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk dan angkatan kerja di sektor pertanian diikuti dengan menyempitnya pemilikan lahan pertanian. Di samping itu, juga terdapat perbedaan pola pencurahan kerja antara golongan garapan sempit dan garapan luas. Pada rumah tangga pemuda desa dengan luas pemilikan lahan luas, curahan kerja rumah tangga cenderung lebih tinggi. Curahan kerja rumah tangga banyak dilakukan untuk kegiatan di sektor pertanian. Pada rumah tangga dengan luas pemilikan lahan pertanian sempit, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan di sektor pertanian cenderung lebih rendah. Oleh karena itu pemuda desa dari rumah tangga petani dengan pemilikan lahan sempit terdorong untuk mencari pekerjaan di sektor non pertanian.

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan. Jumlah penduduk yang besar jika dibina dan dialokasikan secara proporsional dapat menjadi modal dasar yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan. Namun bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia jumlah penduduk yang besar justru menjadi masalah karena daya dukung ekonomi yang terbatas, tingkat pendidikan dan produktifitas rendah serta penyebaran penduduk dan angkatan kerja yang tidak merata baik secara regional maupun sektoral. Jumlah keluarga adalah salah satu faktor pendorong meningkatnya tenaga kerja di sektor non pertanian. Dengan jumlah keluarga yang besar berpengaruh terhadap kesejahteraan yang bersangkutan, dengan demikian jumlah keluarga besar dapat menjadi pendorong dan berusaha mencari alternatif pekerjaan di sektor non pertanian (Simanjutak, 1989:58).

Faktor yang menjadi pendorong persepsi generasi muda yaitu adanya anggapan bahwa bekerja di sektor pertanian masih bersifat masyarakat terbelakang (kuno). Adanya anggapan bahwa bekerja di sektor pertanian diperuntukan bagi golongan generasi muda yang berpendidikan rendah (Sukanto, 1987:53).

Faktor tingkat pendapatan pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan karena adanya perbedaan upah di sektor pertanian lebih kecil dibanding dengan sektor non pertanian akibatnya banyak yang berminat bekerja di sektor non pertanian. Dari hasil beberapa penelitian tentang upah kerja ternyata banyak perpindahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, karena rendahnya perkapita, pengangguran tak kentara, kurangnya pemilikan tanah dan adanya daya tarik dari banyaknya alternatif pekerjaan non pertanian (Bintarto, 1983).

## 2.2 Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dikemukakan hipotesa bahwa :

1. Faktor pendidikan formal, penguasaan lahan, persepsi pemuda terhadap pekerjaan pertanian, tingkat pendapatan dan jumlah keluarga berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian .
2. Tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi daripada tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan pemilihan daerah ini adalah karena di Desa Ampel banyak ditemui pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Di samping itu, di desa ampel banyak terjadi perubahan – perubahan karena pembangunan, misalnya lancarnya komunikasi, transportasi dan lain sebagainya, sehingga memungkinkan mobilitas penduduk (pemuda desa) cukup tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di sektor non pertanian.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dan metode korelasional. Metode diskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode korelasi merupakan kelanjutan dari metode diskriptif yang bertujuan untuk mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti.

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Sebagai responden yaitu pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan di sektor non pertanian. Pengambilan sampel dilakukan secara “*Disproportionate Stratified Random Sampling*”, yaitu pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan tidak memperhitungkan besar kecilnya sub populasi berimbang.

Penyebaran populasi dan sampel yang dipilih adalah pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Jumlah pemuda desa di Desa Ampel yang berumur 15 - 30 tahun sebanyak 853 orang, dengan perincian 441 orang bekerja di sektor pertanian dan 412 orang bekerja di sektor non pertanian. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 95 orang yaitu 50 orang bekerja di sektor pertanian dan 45 orang bekerja di sektor non pertanian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer diperoleh langsung dari pemuda desa dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan.
2. Data sekunder diperoleh dari data - data di kantor desa Ampel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisa Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa dengan metode tabulasi kemudian dilanjutkan dengan pengujian statistik yang disesuaikan dengan data dan permasalahan yang ada.

1. Untuk menguji hipotesa ke-1, menggunakan uji Chi-Kuadrat (Walpole dan Myers , 1986:284):

- untuk tabel kontingensi 2 x 2 menggunakan rumus Chi-Kuadrat koreksi Yates:

$$X^2 = \sum \frac{[(fo - fh) - 0,5]^2}{fh}$$

- untuk tabel kontingensi 3 x 2, menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

$X^2$  = Chi-Kuadrat

$fo$  = frekuensi observasi

$fh$  = frekuensi harapan

$X^2$  hitung yang diperoleh, dibandingkan dengan  $X^2$  tabel pada taraf kepercayaan 5%, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Apabila  $X^2$  hitung  $\leq X^2$  tabel, maka  $H_0$  diterima
- b) Apabila  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak

Sedangkan untuk menguji derajat ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, maka dapat diketahui dari nilai koefisien kontingensi (C) dengan formulasi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

dimana :

C = Koefisien kontingensi

n = Jumlah sampel yang diamati

$X^2$  = Chi-kuadrat

Agar nilai C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai hubungan antara faktor, maka perlu dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum (C maks) yang formulasinya sebagai berikut:

$$C \text{ maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

dimana:

C maks = koefisien kontingensi maksimum

m = harga minimum antara banyaknya baris dan kolom

Menurut Hadi (1989:273) derajat hubungan antar faktor dapat dicari dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{C}{C \text{ maks}}}$$

Keterangan:

$\bar{C}$  = ratio derajat hubungan antar faktor

Kriteria pengambilan keputusan:

nilai  $\bar{C}$  : 0,01 - 0,20 maka korelasi sangat tidak erat

0,21 - 0,40 maka korelasi tidak erat

0,41 - 0,60 maka korelasi kurang erat

0,61 - 0,80 maka korelasi cukup erat

0,81 - 1,00 maka korelasi erat

3. Untuk menguji hipotesa ke-2 menggunakan uji t- student (Pasaribu,1983:293), dengan formulasi :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$  = harga rata-rata pendapatan pemuda yang dibandingkan

$S_1$  dan  $S_2$  = standart deviasi sampel yang dibandingkan

$n_1$  dan  $n_2$  = jumlah masing-masing sampel yang dibandingkan

Formulasi dari standart deviasi adalah sebagai berikut:

$$S_1 = \sqrt{\frac{(x_1 - \bar{x})^2}{n_1 - 1}}$$

Selanjutnya t hitung yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Apabila t-hitung  $\leq$  t tabel, maka  $H_0$  diterima

Apabila t-hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak.

### 3.6 Terminologi

Dalam penelitian ini membatasi istilah-istilah sebagai berikut :

- Pemuda desa diartikan semua pria / wanita yang berumur antara 15 - 30 tahun yang sudah bekerja.
- Perubahan minat bekerja diartikan adanya aktifitas bekerja pemuda desa di sektor non pertanian yang cukup banyak sehingga telah merubah kebiasaan nenek moyang mereka yang selalu bekerja di sektor pertanian.  
Bekerja di sektor pertanian adalah semua aktivitas atau kegiatan dimana seseorang bekerja pada sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan.
- Bekerja di sektor non pertanian adalah semua aktivitas atau kegiatan dimana seseorang bekerja diluar sektor pertanian.
- Tenaga kerja adalah penduduk desa yang dapat memproduksi barang dan jasa, berumur antara 15 - 30 tahun.
- Faktor-faktor sosial ekonomi adalah terbatas faktor pendidikan formal, penguasaan lahan, persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian, tingkat pendapatan dan jumlah keluarga.
- Pendidikan formal pemuda desa adalah lamanya pemuda desa memperoleh pendidikan formal dalam satuan tahun. Pengukurannya menggunakan pedoman: Kategori pendidikan tinggi adalah pendidikan yang ditempuh lebih dari 9 tahun, pendidikan sedang adalah pendidikan yang ditempuh selama 7 - 9 tahun dan pendidikan rendah adalah pendidikan yang ditempuh selama kurang dari 7 tahun.
- Penguasaan lahan dimaksud adalah luas tanah pertanian yang dimiliki setiap rumah tangga responden. Bila pemuda desa yang ditemui belum menikah maka luas tanah yang dihitung adalah tanah yang dimiliki orang tuanya dengan asumsi pemuda desa yang belum menikah masih tetap atau serumah dengan orang tuanya. Sedang untuk pemuda desa yang sudah menikah luas tanah yang dihitung adalah milik pemuda desa itu sendiri dalam satu rumah tangga. Pedoman pengukurannya adalah jika luas lahan kurang dari 0,5 ha (rata - rata luas lahan) dikategorikan dalam kelompok

lahan sempit, sedangkan lebih atau sama dengan 0,5 ha dikategorikan dalam kelompok lahan luas.

- Persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian, diukur dengan cara menilai sikap pemuda desa dalam mengambil keputusan tentang mendukung atau kurang mendukung terhadap pekerjaan pertanian.
- Tingkat pendapatan pemuda diukur dengan pendapatan dalam rupiah setiap jam kerja per tenaga kerja. Kriteria pengelompokan yang digunakan adalah jika pendapatan rata – rata pemuda desa kurang dari 700,790 rupiah per jam maka dikategorikan dalam kelompok penghasilan kecil, sedangkan jika pendapatan lebih atau sama dengan 700,790 rupiah per jam maka dikategorikan dalam kelompok penghasilan besar.
- Jumlah keluarga adalah orang-orang yang berada dalam tanggungan satu keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Kriteria yang digunakan adalah jika jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang maka dikategorikan dalam kelompok keluarga besar, jika jumlah keluarga antara 4 - 5 orang maka termasuk kelompok keluarga sedang dan jika jumlah anggota keluarganya kurang dari 4 orang maka dikategorikan dalam kelompok keluarga kecil.

## IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Geografis Desa Ampel

Desa Ampel termasuk wilayah Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Deaerah Tingkat II Jember, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Adapun batas- batas desa Ampel sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Desa Dukuh Dempok
Sebelah Selatan	: Desa Lojejer
Sebelah Barat	: Desa Lojejer
Sebelah Timur	: Desa Tanjungrejo

Jarak desa ke pusat kota pemerintahan kecamatan sekitar 2,5 km, jarak ke ibukota kabupaten sekitar 32 km dan ke ibukota propinsi sekitar 205 km.

Desa Ampel mempunyai wilayah seluas 1 661 027 ha, dengan rincian seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas Lahan Wilayah Desa Ampel Menurut Penggunaanya**

Penggunaan	Luas Lahan (ha)
Sawah dan ladang	1 267 259 ha
Pemukiman / perumahan	377 427 ha
Pekuburan	2 314 ha
Industri	300 ha
Perkantoran	1 973 ha
Pertokoan/ perdagangan	630 ha
Pasar desa	71 ha
Tanah wakaf	9 581 ha
Perkebunan rakyat	6 ha
Lain - lain	1 466 ha
<b>Total</b>	<b>1 661 027 ha</b>

**Sumber: Kantor desa Ampel, 1999**

Dari data di atas diketahui bahwa wilayah Desa Ampel yang paling luas adalah berupa sawah dan ladang, kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah Desa Ampel sebenarnya sangat menunjang untuk bermata pencaharian di sektor pertanian.

Desa Ampel terletak di daratan rendah dengan ketinggian 12 m diatas permukaan laut. Banyaknya curah hujan rata - rata 1200 mm/ tahun dengan suhu udara rata-rata 29<sup>0</sup>C.

#### 4.2 Keadaan Penduduk Desa Ampel

Jumlah penduduk desa Ampel pada tahun 1998 tercatat sebanyak 6055 jiwa terdiri atas 3037 jiwa pria dan 3018 jiwa wanita.

##### 4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Jika dilihat dar kelompok umur, maka dari seluruh penduduk desa garahan yang berjumlah 6055 jiwa tersebut dapat kita bedakan lagi menjadi dua seperti berikut:

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Desa Ampel**

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	00 - 03	396	5,88
2	05 - 06	298	4,92
3	07 - 12	797	13,16
4	13 - 15	746	12,32
5	16 - 18	252	4,16
6	19 ke atas	3 566	59,56
	Jumlah	6 055	100

**Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999**

Data pada Tabel 3 menunjukkan persentase penduduk yang berusia 16 tahun keatas adalah besar yaitu 66,36%. Sedangkan pembagian menurut umur yang lain dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja Desa Ampel**

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	10 - 14	890	14,69
2	15 - 20	233	3,85
3	21 - 25	305	5,04
4	26 - 30	314	5,10
5	31 - 40	696	11,53
6	41 - 56	988	16,32
7	57 ke atas	797	13,16
	Total	4 225	69,78

**Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999**

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemuda desa yang berusia 15 – 30 tahun yaitu kelompok usia yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 853 orang (14,08%).

#### 4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu penunjang dalam mencapai pembangunan adalah menyempurnakan usaha - usaha meningkatkan taraf pendidikan yang lebih tinggi secara terus menerus. Melalui pendidikan formal maupun non formal akan menyebabkan terjadinya suatu perilaku masyarakat sesuai dengan perkembangan diri sebagai individu dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk mengetahui penduduk sesuai tingkat pendidikan di desa Ampel dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum di Desa Ampel**

No	Tingkat Pendidikan (Tamat)	Jumlah	Persentase(%)
1	Taman Kanak - kanak	915	15,11
2	Sekolah Dasar	3 125	51,61
3	SMP	351	5,80
3	SMU	224	3,70
4	Akademi / D1 - D3	5	0,08
5	Sarjana	30	0,50
	Jumlah	4 650	76,80

Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999

Data pada Tabel 5 menunjukkan jumlah tingkat pendidikan SMP sampai dengan sarjana sudah relatif banyak sekalipun masih didominasi tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Biasanya sebagian besar yang berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar adalah para orang tua atau para wanitanya. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP sampai dengan sarjana sebagian besar adalah usia muda terutama pria.

Pembagian penduduk menurut tingkat pendidikan yang lain adalah pembagian penduduk menurut tingkat pendidikan khusus seperti disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Khusus di Desa Ampel**

No	Tingkat Pendidikan (Tamat)	Jumlah	Persentase(%)
1	Pondok Pesantren	252	4,16
2	Madrasah	525	8,67
3	Kursus / Ketrampilan	75	1,24
	Jumlah	852	14,07

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sekalipun di Desa Ampel sudah terbuka pendidikan umum, tetapi sebagian juga masih memperhatikan pendidikan keagamaan. Pendidikan ini biasa mereka lakukan bersamaan dengan pendidikan umum atau setelah menempuh pendidikan umum. Penduduk

#### 4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Ditinjau dari mata pencapaian, maka penduduk Desa Ampel mempunyai beberapa sumber mata pencapaian, seperti yang disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Desa Ampel**

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri Sipil	79	1,30
	b. ABRI	4	0,07
	c. Swasta	512	8,46
2	Wiraswasta / Pedagang	774	12,79
3	Petani	894	14,76
4	Buruh Tani	1337	22,08
5	Pertukangan	80	1,32
6	Pensiunan	22	0,36
7	Jasa	120	2,43
	Jumlah	3 825	63,57

Sumber: Kantor Desa Ampel, 1999

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencapaian di Desa Ampel adalah di sektor pertanian (petani dan buruh tani) yaitu sebesar 36,84% sedangkan di sektor non pertanian 26,73%, Jumlah tenaga kerja terbesar adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani (22,08%). Dari data ini dapat dihubungkan dengan kondisi bahwa pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian sebagian besar bekerja sebagai buruh tani.

#### 4.3 Pemerintahan Daerah

Pelaksanaan pemerintahan di Desa Ampel dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh masyarakat dan untuk masyarakat Desa Ampel. Segala kegiatan desa direncanakan oleh LKMD yang merupakan pencerminan rakyat.

Desa Ampel terdiri atas 4 dusun yang masing - masing dikepalai oleh seorang kepala dusun. Dusun - dusun tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Sambiringik
- c. Dusun Pomo
- d. Dusun Kepel.

Secara organisasi, Desa Ampel terdiri atas kepala desa, sekertaris desa dan kepala-kepala bagian yang terdiri atas kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, dan kepala urusan umum.

#### 4.4 Sarana Penunjang Pembangunan

Untuk lebih mengetahui keadaan dan pembangunan di Desa Ampel, maka data-data berikut dapat memberikan gambaran.

##### 4.4.1 Sarana Transportasi

Sarana transportasi di Desa Ampel dapat menggambarkan mobilitas penduduk Desa Ampel dan peluang untuk dijadikan sumber mata pencaharian oleh penduduk Desa Ampel. Gambaran sarana transportasi disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8 Jumlah Sarana Transportasi di Desa Ampel**

No	Alat Transportasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sepeda	484	63,19
2	Dokar / Delman	29	1,04
3	Gerobak	25	2,40
4	Becak	34	4,44
5	Sepeda Motor	187	24,41
6	Oplet / Pick up	15	1,95
7	Mobil Pribadi	15	1,95
8	Truk	4	0,52
	Jumlah	766	100

Sumber : Kantor Desa Ampel,1999

Sarana transportasi yang terbanyak di Desa Ampel adalah sepeda yang merupakan milik pribadi. Sedangkan yang terbanyak kedua adalah sepeda motor yang sebagian besar digunakan untuk transportasi umum (ojek), yang dijalankan oleh orang lain ataupun dijalankan sendiri.

#### 4.4.3 Industri

Industri di Desa Ampel juga digunakan sebagai sumber mata pencaharian penduduk di luar sektor pertanian. Gambaran tentang industri di Desa Ampel disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9 Jumlah Industri Menurut Jenisnya di Desa Ampel**

No	Jenis Industri	Jumlah	Persentase (%)
1	Sedang	-	
2	Kecil	27	75
3	Rumah Tangga	9	25
	Jumlah	36	100

Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999

Jumlah industri di Desa Ampel tidak terlalu banyak, untuk industri kecil tenaga kerja yang digunakan biasanya tidak lebih dari 5 orang, sedangkan untuk industri rumah tangga biasanya dikerjakan sendiri dengan dibantu oleh anggota keluarga.

#### 4.4.3 Perdagangan

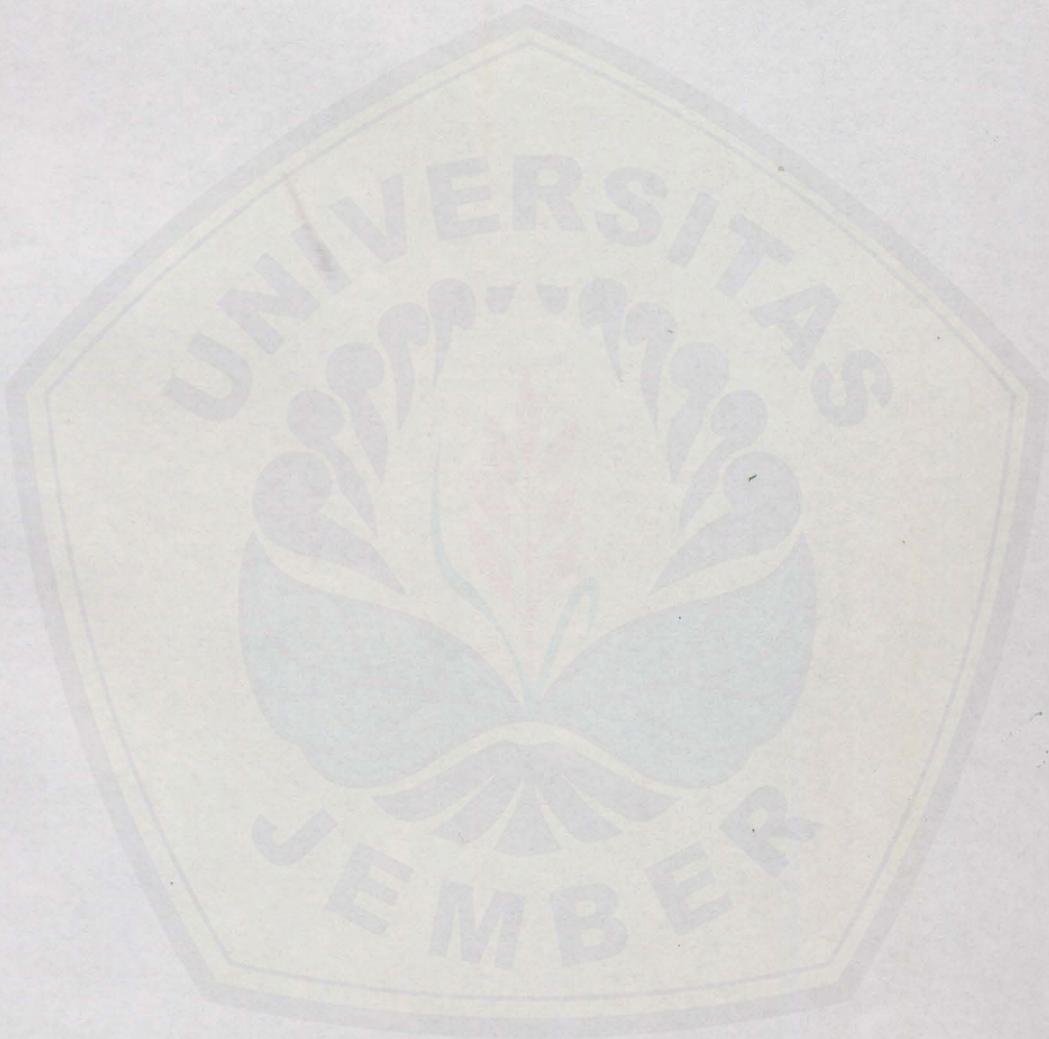
Sarana lain yang juga banyak digunakan sebagai sumber mata pencaharian penduduk Desa Ampel adalah perdagangan yang digambarkan pada Tabel 10.

**Tabel 10 Jumlah Sarana Perdagangan di Desa Ampel**

No	Sarana Perdagangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pasar Lingkungan	1	1,57
2	Toko	39	60,93
3	Warung	24	37,50
	Jumlah	64	100

Sumber: Kantor Desa Ampel, 1999

Jumlah pasar lingkungan di Desa Ampel hanya satu buah yang terpusat di Dusun krajan sedangkan jumlah toko cukup banyak yang tersebar di seluruh pelosok Desa Ampel, demikian juga halnya dengan keberadaan warung di Desa Ampel.





## V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Jenis-jenis Pekerjaan Pemuda Desa dan Pekerjaan yang Diminati

Masalah ketenagakerjaan di pedesaan sering menemui kesulitan karena kerumitannya. Terdapat sebagian pekerja di pedesaan melakukan pekerjaan lebih dari satu sehingga sulit untuk memisahkan secara tegas. Seringkali dua pekerjaan dilakukan pada saat hampir bersamaan. Sebagai langkah pertama dalam menelusuri keterlibatan seseorang dalam suatu pekerjaan, langkah pertama adalah dilakukan pembedaan antara pekerjaan sampingan dan pekerjaan tetap. Ciri dari pekerjaan tetap adalah curahan jam kerjanya lebih banyak daripada pekerjaan sampingan. Jika curahan jam kerja antara keduanya sama besar, maka yang dapat membedakan adalah besarnya pendapatan. Pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi dikategorikan sebagai pekerjaan tetap, dengan ketentuan curahan jam kerja antara pekerjaan sampingan dan pekerjaan tetap sama besar. Langkah selanjutnya adalah membedakan antara pekerjaan di sektor pertanian dan sektor non pertanian. Pekerjaan sektor pertanian adalah semua aktifitas atau kegiatan dimana seseorang bekerja di bidang pertanian baik sebagai buruh tani ataupun sebagai pelaku usaha tani. Sedangkan pada penelitian ini yang termasuk dalam sektor non pertanian adalah karyawan/pegawai, pedagang dan jasa.

Melihat dukungan lingkungan ekonomi di daerah penelitian dan sekitarnya serta pendidikan dan macam kualitas tenaga kerja yang diminta, tampaknya golongan usia mudalah yang banyak terserap di sektor non pertanian. Pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian sebagian besar bekerja di subsektor perdagangan. Perdagangan ini dapat dilakukan di dalam atau di luar desa, baik berupa barang keperluan sehari-hari, makanan, maupun hasil-hasil pertanian dan dapat dilakukan secara berkeliling atau menetap. Perdagangan yang menetap biasanya berupa kios atau toko, ada juga yang berjualan di pasar lingkungan. Perdagangan dengan menjual makanan dan minuman dilakukan oleh pemuda dengan membuka warung. Faktor yang mendorong tumbuhnya perdagangan antara lain semakin tersedianya prasarana dan sarana angkutan, komunikasi dan pembangunan jaringan jalan - jalan hingga ke pelosok desa meningkat, walaupun

sebagian jalan belum beraspal, tetapi berupa makadam. Pada Tabel 11 ditampilkan jenis pekerjaan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian.

**Tabel 2. Jumlah Pemuda Desa di Desa Ampel Menurut Jenis Pekerjaannya di Sektor non Pertanian pada Tahun 1998**

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Karyawan	10	23
2	Pedagang	20	45
3	Supir Angkutan	1	2
4	Tukang Ojek	2	4
5	Tukang Bangunan	2	4
6	Tukang Jahit	3	7
7	Tukang Tambal Ban	1	2
8	Tukang Kebun	1	2
9	Tukang Becak	1	2
10	Tukang Cukur	1	2
11	Pembantu Rumah Tangga	3	7
<b>JUMLAH</b>		<b>45</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Penelitian Diolah, 1999

Mata pencaharian non pertanian yang juga banyak dijumpai di desa Ampel adalah di subsektor jasa angkutan. Jasa angkutan ini bisa berupa ojek, angkutan pedesaan, becak, dan lainnya. Untuk jasa angkutan ojek dan angkutan desa sebagian besar pemuda desa menjalankan kendaraan milik orang lain dengan sistem setoran per hari. Jalur angkutan pedesaan adalah dari Kecamatan Kencong sampai ke Kecamatan Wuluhan, untuk masuk ke Desa Ampel terdapat angkutan pedesaan pula. Di samping angkutan desa untuk masuk ke Desa Ampel bisa ditempuh dengan naik ojek yang mangkal di perempatan jalan menuju Desa Ampel.

Mengingat wilayah desa Ampel yang luas, maka sebagai sarana transportasi bagi daerah pelosok yang tidak dilalui jalan beraspal digunakan mobil pengangkut barang (pick up). Untuk jalan yang tidak bisa dilalui kendaraan roda empat sarana angkutan yang digunakan adalah ojek. Perlu diketahui untuk menuju dusun Sambiringik, Kepel dan Pomo masih banyak dijumpai jalan makadam, jalan yang beraspal hanya banyak terdapat di dusun Krajan. Jasa angkutan lainnya adalah jasa angkutan becak, yang mangkalnya di perempatan jalan menuju Desa Ampel, di perbatasan pertigaan

Dusun Sambiringik dan Kepel, di depan kantor desa dan di beberapa tempat yang dilalui banyak orang.

Menjadi pegawai negeri sebenarnya merupakan pilihan yang menarik bagi pemuda desa. Selain penghasilan yang relatif tinggi dan secara tetap bisa diperoleh, juga dimata masyarakat desa kedudukannya dianggap tinggi (terhormat). Hanya saja untuk menjadi pegawai negeri diperlukan tingkat pendidikan tertentu serta sangat sulit untuk mendapatkannya, sehingga tidak banyak pemuda desa yang bekerja sebagai pegawai negeri. Pemuda desa yang bekerja sebagai pegawai negeri biasanya berasal dari keluarga petani yang mempunyai kedudukan terpandang dalam masyarakat serta mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi.

Pekerjaan sebagai tukang cukur atau pemangkas rambut tidak banyak terdapat di desa Ampel, karena sebenarnya usaha ini tidak terlalu dibutuhkan di sana. Pemuda desa di Desa Ampel biasanya saling memangkas rambut antara satu dengan yang lainnya.

Pemuda desa yang bekerja sebagai pembantu, biasanya bekerja kepada satu keluarga atau kepada keluarga yang memiliki toko. Pemuda desa yang bekerja pada keluarga yang memiliki toko, disamping mengerjakan rumah tangga iajuga ikut membantu kesibukan di toko, mulai dari membuka hingga menutup toko.

Pekerjaan sebagai tukang tambal ban oleh pemuda desa lebih banyak di lakukan di kota kecamatan Wuluhan. Alasan untuk melakukan pekerjaan di kota kecamatan karena di sana banyak kendaraan yang melintas dari pada di Desa Ampel.

Pekerjaan pemuda desa di sektor non pertanian yang lainnya adalah sebagai tukang bangunan. Untuk mengisi waktu yang lowong, terkadang mereka melakukan pekerjaan sampingan yaitu sebagai buruh tani.

Pekerjaan pemuda desa di sektor non pertanian lainnya adalah sebagai tukang bangunan. Pekerjaan yang dilakukan oleh mereka tidak setiap hari, melainkan tergantung dari adanya rumah atau proyek yang dibangun. Untuk mengisi lowongnya waktuterkadang mereka melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh tani. Jika ada proyek yang dikerjakan biasanya mereka bekerja selama 6 hari dalam satu minggu dan libur pada hari minggu.

Pemuda desa Ampel yang bekerja sebagai tukang kebun sedikit, karena di sana yang membutuhkan tukang kebun hanya perkantoran dan sekolahan. Tugas mereka biasanya membuka dan membersihkannya termasuk halaman kantor. Pada saat jam kantor usai tukang kebun tersebut menutup dan mengunci seluruh ruangan kantor. Pekerjaan ini rutin dilakukan dan libur pada saat kantor libur.

Pemuda desa yang bekerja sebagai penjahit pada umumnya mempunyai pekerjaan sampingan, karena tidak setiap hari mereka menjahit. Sedikit banyaknya jahitan yang dikerjakan, tergantung dari banyaknya orang yang menggunakan jasanya. Untuk hari – hari biasa tidak terlalu banyak jahitan yang dikerjakan, tetapi pada saat menjelang hari lebaran jumlah pengguna ini meningkat. Biasanya saat menjelang hari lebaran tukang jahit ini dibantu oleh beberapa orang untuk mengerjakan jahitan, karena jika dikerjakan sendiri disamping waktu yang dibutuhkan lebih lama, pesanan jahitan yang mampu dikerjakan hanya sedikit.

Pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian sebagian besar adalah buruh tani. Hal ini karena pada usia mereka jarang sekali ada yang memiliki lahan sendiri. Kegiatan berburuh tani biasanya dikerjakan pada orang lain, tetapi banyak juga yang bekerja untuk orang tuanya. Biasanya mereka bekerja pada lebih dari satu orang karena pada satu lahan mereka tidak bekerja setiap hari. Untuk mengetahui jenis pekerjaan pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian, dapat disimak pada Tabel 12.

**Tabel 12 Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Jenis Pekerjaannya Tahun 1998**

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	5	10
2	Buruh tani	45	90
	Jumlah	50	100

**Sumber: Data Penelitian Diolah, 1999**

Pemuda desa responden yang bekerja sebagai petani jumlahnya hanya sedikit yaitu sebanyak 5 orang. Lahan yang mereka miliki biasanya dikerjakan orang lain dengan sistem *kedok* (bagi hasil) ataupun ada juga yang dikerjakan sendiri. Pekerjaan

menjadi buruh tani biasanya dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan buruh tani murni dan buruh tani yang menguasai sawah (tapi tidak memiliki). Buruh tani murni adalah orang yang sepenuhnya mengerjakan sawah orang lain tetapi tidak menguasainya, dan biasanya dibayar harian. Sedangkan buruh tani yang menguasai sawah, yang biasa disebut dengan petani *kedok* adalah orang yang diserahi tanggung jawab oleh pemilik sawah untuk mengerjakan sekaligus mengelola sawah tersebut hingga pemanenan. Upah yang diterima oleh petani *kedok* ini adalah seperlima dari seluruh hasil panen dari sawah yang telah dikerjakannya.

Sebagian pemuda desa merasa bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan bukanlah pekerjaan yang sebenarnya mereka minati. Masing – masing pemuda mempunyai minat yang berbeda – beda satu dengan yang lainnya, seperti terlihat pada Tabel 13.

**Tabel 13 Jumlah Pemuda Desa di Desa Ampel Menurut Jenis Pekerjaan yang Diminati**

No	Jenis pekerjaan yang diminati	Pemuda yang Bekerja di Sektor		Total	Persentase
		Pertanian	Non Pertanian		
1	Petani	25	2	27	28,42
2	Pedagang	8	13	21	22,10
3	Karyawan	11	19	30	31,58
4	Jasa	4	10	14	14,74
5	Lain – lain	2	1	3	3,16
	Jumlah	50	45	95	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 1999

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari 95 orang pemuda desa responden yang berminat bekerja di sektor pertanian sebanyak 27 orang (28%). Berarti sisanya sebanyak 71,58% berminat bekerja di sektor non pertanian. Pemuda desa yang berminat bekerja di sektor pertanian sebagian besar berasal dari pemuda yang bekerja di sektor pertanian juga dengan alasan karena mereka menyukai pekerjaan tersebut dan sudah merasa cocok bekerja sebagai petani. Sedangkan alasan dari pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian tetapi berminat bekerja di sektor pertanian adalah karena pekerjaan mereka saat ini tidak menghasilkan pendapatan yang mencukupi. Mereka ingin memiliki tanah dan modal untuk berusaha tani sendiri, sehingga diharapkan dapat

mencukupi kebutuhan hidup mereka. Jika mereka harus berusaha di sektor non pertanian untuk meningkatkan taraf hidup, maka mereka tidak akan mampu mengerjakan dengan alasan tidak memiliki ketrampilan yang khusus.

Pekerjaan yang paling diminati oleh pemuda desa adalah pekerjaan sebagai karyawan yaitu sebanyak 30 orang (31,58%). Rata – rata alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah karena alasan ekonomi dan status yaitu pekerjaan tersebut dianggap memberikan penghasilan yang cukup tinggi dan memberikan status yang lebih tinggi di mata masyarakat desa. Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian cukup banyak yang berminat untuk menjadi karyawan (pegawai negeri / swasta). Tetapi mereka tidak mampu untuk menjadi karyawan karena alasan pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai peluang untuk bekerja sebagai karyawan.

Pemuda desa yang berminat bekerja di bidang perdagangan juga cukup banyak yaitu berjumlah 21 orang (22,10%). Minat dari masing-masing pemuda cukup beragam, ada yang ingin membuka toko, warung, menjadi distributor bahan kebutuhan pokok, jual beli barang bekas, dll. Kendala yang dihadapi pemuda desa untuk berdagang adalah tidak adanya modal dan tidak adanya kemampuan yang cukup untuk berdagang. Beberapa pemuda menyatakan bahwa mereka sekedar berminat tetapi tidak berkeinginan untuk mengusahakannya lebih jauh.

Pemuda desa responden ada juga yang berminat bekerja di bidang jasa yaitu sebanyak 14 orang (14,74%). Bagi pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 4 orang, pekerjaan di bidang jasa yang diminati adalah menjadi supir angkutan atau truk, membuka persewaan alat – alat pertanian dan menjadi mandor bangunan. Sedangkan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian, pekerjaan di bidang jasa yang diminati adalah membuka bengkel, membuka salon, membuka selep, menjadi supir angkutan / truk dan membuka persewaan alat – alat pernikahan.

Pemuda desa yang menyatakan tidak tahu tentang jenis pekerjaan yang diminati sebanyak 2 orang dari pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan sektor non

Pertanian. Pekerjaan lain yang diminati oleh pemuda desa adalah sebagai ABRI sebanyak satu orang yaitu berasal dari pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian.

## 5.2 Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Perubahan Aspirasi Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian

Beberapa faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan perubahan aspirasi minat bekerja pemuda desa adalah tingkat pendidikan, penguasaan lahan, jumlah keluarga, persepsi terhadap pekerjaan pertanian dan tingkat pendapatan pemuda desa, dimana akan disajikan dalam sub-bab berikut ini.

### 5.2.1 Faktor Tingkat Pendidikan Pemuda Desa

Pengamatan yang dilakukan terhadap 95 pemuda desa responden yang terdiri dari 50 orang pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan 45 orang pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian sebagai pekerjaan utama mereka, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi dari pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian. Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap Jenis Pekerjaan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1998

Tingkat Pendidikan	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Tinggi ( lebih dari 9 th)	2	20	22
Sedang ( antara 7-9 th)	13	9	22
Rendah ( kurang dari 7 th)	35	16	51
TOTAL	51	45	95

Sumber : Data Penelitian Diolah, 1999

Pengujian dilakukan dengan analisa  $X^2$  (Chi - Kuadrat) untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan pemuda dengan perubahan minat bekerja pemuda desa. Hasil perhitungan menunjukkan  $X^2 = 22,452$  sedangkan harga kritis Chi-Kuadrat untuk  $db = 2$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 5,991. Karena  $X^2$  lebih besar dari pada harga kritis Chi-Kuadrat, maka  $H_1$  yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan

berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa diterima. Nilai rasio derajat hubungan antar faktor = 0,68 maka dapat diketahui bahwa hubungan yang ada bersifat cukup erat.

Kemajuan dalam tingkat pendidikan tentunya akan membawa konsekuensi dalam penyediaan kesempatan kerja yang sesuai dengan kualitas tingkat pendidikannya. Diduga semakin tinggi pendidikan seseorang akan cenderung bekerja di sektor non pertanian. Hal ini ditunjang oleh Tabel 13 yang menunjukkan bahwa pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian sebagian besar (70%) berpendidikan rendah, 26% berpendidikan sedang dan 4% berpendidikan tinggi. Pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian, jumlah terbesar (44%) berpendidikan tinggi, 20% berpendidikan sedang dan 36% berpendidikan rendah. Pekerjaan pertanian bagi pemuda desa yang berpendidikan tinggi pada umumnya bisa memberikan penghasilan yang cukup besar karena mereka memiliki lahan sendiri yang cukup luas dan dikelola secara baik, sedangkan yang berpendidikan rendah rata – rata bekerja sebagai buruh tani. Pekerjaan non pertanian bagi pemuda desa yang berpendidikan tinggi umumnya memberikan penghasilan yang tetap dan relatif tinggi, sedangkan yang berpendidikan rendah penghasilan yang diperoleh beragam tergantung dari pekerjaan masing- masing.

Pemuda desa yang berpendidikan rendah sebagian besar (69%) bekerja di sektor pertanian. Hal ini karena pekerjaan di sektor pertanian pada umumnya tidak menuntut ketrampilan dan pendidikan tertentu. Tingginya tingkat pendidikan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian bisa juga disebabkan karena mereka merasa mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk bekerja di sektor non pertanian, dan mereka telah mengeluarkan banyak pengorbanan materi dan tenaga untuk memperoleh bekal pengetahuan dan ketrampilan. Dengan banyaknya pengorbanan yang dilakukan, mereka mengharapkan imbalan yang sesuai dari pekerjaan non pertanian, baik imbalan materi atau status. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin terbuka kesempatan mereka memilih pekerjaan dari berbagai alternatif pekerjaan. Mereka lebih mampu untuk memilih jenis pekerjaan dari alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan.

Dengan anggapan diatas, maka seseorang akan bekerja pada jenis pekerjaan yang memberikan imbalan layak sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Peningkatan jenjang pendidikan akan memungkinkan timbulnya pola pemikiran ke arah yang lebih rasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Esmara(1986:36) bahwa proses perubahan pola pikiran melalui jenjang pendidikan dapat dianggap merupakan proses transisi dari pola kebudayaan lama. Sehingga ketika memasuki sektor non pertanian pemuda desa yang berpendidikan tidak akan canggung dibandingkan pemuda desa yang sama sekali tidak melalui proses transisi tersebut. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin mudah bagi pemuda desa untuk menyesuaikan diri dengan tata kerja yang baru.

Dari penelitian ini diketahui bahwa pemuda desa yang berpendidikan rendah (54%) pada umumnya bekerja sebagai buruh tani (37%) dan sebesar 17% bekerja sebagai tukang bangunan, tukang becak, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Pemuda desa yang berpendidikan sedang (23%) , bekerja sebagai buruh tani / petani *kedok* / Petani (14%) dan sebesar 9% pada umumnya bekerja dengan sedikit menggunakan keahlian seperti sopir angkutan, penjahit, tukang ojek, dan sebagainya. Pemuda desa yang berpendidikan tinggi (23%), sebagian besar bekerja di sektor non pertanian (21%) yaitu sebagai pegawai swasta / negeri, pedagang kecil / besar, dan sebagainya sedangkan sisanya sebesar 2% bekerja sebagai petani yang memiliki lahan cukup luas.

### 5.2.2 Tingkat Pemilikan Lahan Pemuda Desa

Tanah sebagai salah satu faktor produksi dalam pertanian adalah tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil pertanian itu keluar. Sehingga bagi petani sangatlah penting untuk menjalankan produksinya.

Hasil analisa Chi-Kuadrat ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pemilikan lahan pemuda desa dengan perubahan aspirasi minat bekerja pemuda desa. Hal ini dapat diketahui dari nilai  $X^2 = 0,048$  sedangkan harga kritis  $X^2$  untuk  $db = 1$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 3,841. Jadi  $X^2$  lebih kecil daripada harga kritis  $X^2$ , sehingga  $H_1$  ditolak.

Pemuda desa Ampel rupanya tidak terikat pada pekerjaan di sektor pertanian yang dilakukan orang tuanya. Pada rumah tangga yang memiliki lahan, pemuda desa tidak

terikat untuk bekerja membantu orang tuanya di sawah, ada yang bekerja pada petani lain sebagai buruh atau bekerja di sektor non pertanian. Sedangkan pada rumah tangga yang tidak memiliki lahan, pemuda desa juga tidak terikat untuk membantu orang tuanya berburuh tani.

Luas pemilikan lahan pemuda desa tidak selalu bisa dijadikan ukuran untuk menentukan jenis pekerjaan (pertanian / non pertanian) ataupun tingkat pendapatan pemuda desa. Pemuda desa yang belum menikah atau sudah menikah tetapi masih berkumpul dengan orang tuanya, lahan yang dimiliki tidak mutlak dikuasai pemuda desa responden, tetapi dikuasai oleh keluarga (orang tua, saudara-saudaranya dan pemuda desa). Bahkan ada pemuda desa yang tidak ikut menguasai lahan tersebut, karena lahan yang dikuasai sempit atau sudah dikerjakan oleh orang tua dan saudara – saudaranya, sehingga pemuda desa tersebut bekerja pada petani lain sebagai buruh tani. Tidak ikutnya pemuda desa menguasai lahan yang dimiliki keluarganya bisa juga karena pemuda desa telah bekerja di sektor non pertanian. Oleh karena itu walaupun rumah tangga pemuda desa memiliki lahan luas belum tentu pemuda desa responden bekerja sebagai petani.

Pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian yang membutuhkan modal besar pada umumnya berasal dari keluarga petani yang memiliki tanah yang relatif luas. Hal ini karena dengan luasnya lahan yang digunakan untuk bercocok tanam oleh keluarga pemuda desa, dapat membuahkan hasil yang melebihi kecukupan kebutuhan ekonomi rumah tangga pemuda desa, sehingga kelebihannya dapat digunakan untuk penguasaan modal di luar sektor pertanian. Sesuai dengan pernyataan **Fajri (1985:89)** bahwa semakin tinggi status kepemilikan tanah, maka ada kecenderungan untuk semakin besar surplus hasil pertanian, yang kemudian akan mendukung besarnya modal usaha di luar pertanian. Sebaliknya semakin rendah status kepemilikan tanah, terutama yang tidak memiliki tanah, akan semakin kecil modal usaha luar pertanian. Tetapi ada juga pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian dengan modal besar berasal dari keluarga dengan pemilikan lahan sempit. Biasanya modal mereka berasal dari bantuan kerabat, baik berupa pinjaman maupun pemberian biasa.

**Tabel 15. Luas Pemilikan Lahan pada Rumah Tangga Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada Tiap Jenis Pekerjaan Tahun 1998**

Luas Pwmilikan Lahan	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Luas ( $> X$ )	24	22	46
Sempit ( $\leq X$ )	26	23	49
TOTAL	50	45	95

Sumber : Data Penelitian Diolah ,1999

Dari Tabel 15 di atas diketahui bahwa rumah tangga responden di desa Ampel, yang memiliki lahan luas sebesar 48% , dan yang memiliki lahan sempit sebesar 52% terdiri dari 8% memiliki lahan dan 44% tidak memiliki lahan. Keadaan ini ternyata tidak mempengaruhi pemuda desa untuk meninggalkan atau tetap bekerja di sektor pertanian. Ternyata rumah tangga pemuda desa yang memiliki lahan luas, tidak seluruhnya bekerja sebagai petani, sebagian bekerja di luar sektor non pertanian (48%) dan 52% bekerja sebagai petani. Pada rumah tangga pemuda desa yang memiliki lahan sempit atau tidak memiliki lahan sama sekali, yang bekerja di sektor pertanian sebesar 53% dan 47% bekerja di sektor non pertanian. Oleh karena itu, luas pemilikan lahan rumah tangga pemuda desa tidak bisa menentukan jenis pekerjaan dari pemuda desa itu sendiri, karena lahan yang dimiliki belum tentu dikuasai oleh pemuda desa saja melainkan oleh orangtua dan saudara- saudaranya, bisa juga disebabkan karena pemuda desa tersebut lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian, tanpa memandang luas lahan yang dimiliki.

### 5.2.3 Faktor Tingkat Pendapatan Pemuda Desa

Salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan melakukan pekerjaan tertentu atau tidak adalah besarnya pendapatan.

Hasil analisa Chi-Kuadrat diperoleh nilai  $X^2$  sebesar 13,25, sedangkan harga kritis Chi-Kuadrat untuk db =1 dan  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,841. Jadi  $X^2$  lebih besar dari pada harga kritis Chi-Kuadrat. Hal ini menunjukkan bahwa besar pendapatan pemuda desa berhubungan dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non

pertanian. Sedangkan dari ratio derajat hubungan antar faktor sebesar 0,495 dapat diketahui bahwa hubungan yang ada bersifat kurang erat. Untuk penjelasan selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Jumlah pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada setiap Jenis Pekerjaan Menurut Besarnya Pendapatan yang Diterima Tahun 1998**

Tingkat Pendapatan	Pemuda yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Tinggi ( $> x$ )	8	23	31
Rendah ( $\leq x$ )	42	22	64
TOTAL	50	45	95

Sumber : Data Penelitian Diolah, 1999

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa dari 95 pemuda desa, 33% pemuda desa responden mempunyai pendapatan yang tinggi, sedangkan 67% mempunyai pendapatan rendah.

Besarnya pendapatan yang tergolong tinggi (di atas rata – rata) sebagian besar adalah tenaga kerja yang bekerja di sektor non pertanian sebanyak 23 orang (24%), sedangkan pada sektor pertanian ada 8 orang (8%) yang berpendapatan tinggi. Pemuda desa yang besar pendapatannya tergolong rendah sebagian besar tenaga kerja terdapat pada tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 42 orang (44%) sedangkan sisanya sebanyak 22 orang (23%) pada sektor non pertanian.

Data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa banyak pemuda desa mempunyai pendapatan rendah (67%) dan banyak didominasi oleh pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian (44%) sedangkan pada sektor non pertanian sebanyak 23%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sektor pertanian memberikan pendapatan yang rendah kepada pemuda desa. Dari 95 pemuda desa responden, yang tergolong mempunyai pendapatan tinggi hanya 31 pemuda desa (33%). Sebagian besar didominasi oleh pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian (24%) dan pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian hanya 9%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa bekerja di sekto non pertanian lebih memberikan pendapatan yang besar bagi pemuda desa dibandingkan dengan sektor pertanian.

Ada faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) untuk bekerja di sektor pertanian dan sektor non pertanian. Faktor – faktor yang melatar belakangi tersebut berkisar antara kesempatan kerja dan pendapatan. Ada kemungkinan pendapatan dari sektor pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mendorong pemuda memilih beralih bekerja di sektor non pertanian sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sektor pertanian sebagai pekerjaan sampingan.

Pekerjaan dan pendapatan di sektor pertanian umumnya musiman, sehingga diperlukan waktu menunggu yang relatif lama sebelum pendapatan bisa dinikmati. Dalam situasi demikian, peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan di luar sektor pertanian amat besar. Di samping itu pekerjaan di sektor pertanian juga menanggung resiko ketidakpastian, misalnya panen gagal, kekeringan dan banjir serangan hama penyakit. Pendapatan pemuda desa sebagai buruh tani umumnya lebih rendah dari pendapatan buruh bangunan, tukang becak ataupun buruh di sektor non pertanian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga muda desa lebih tertarik pada sektor non pertanian, karena pendapatan dari sektor non pertanian bagi mereka lebih tinggi daripada buruh tani dan adanya kesempatan kerja yang relatif lebih berkesinambungan sepanjang tahun.

#### 5.2.4 Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 95 orang pemuda desa responden menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga pemuda desa responden tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Hasil analisa Chi-Kuadrat ( $X^2$ ) menunjukkan nilai Chi-Kuadrat sebesar 5,025 , sedangkan harga kritis Chi-Kuadrat untuk  $db = 2$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 5,991. Jadi nilai  $X^2$  lebih kecil dari pada harga kritis  $X^2$ . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga pemuda desa responden tidak berhubungan dengan perubahan aspirasi minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Jenis pekerjaan pemuda desa responden (pertanian / non pertanian) rupanya tidak tergantung pada besar-kecilnya jumlah anggota keluarga pemuda desa.

Pemuda desa yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar, tidak hanya terdapat pada keluarga pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian, tetapi pada pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian cukup banyak juga jumlahnya. Demikian juga halnya dengan pemuda desa yang memiliki jumlah anggota sedang dan kecil. Untuk penjelasan selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17. Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa Responden di Desa Ampel Pada Setiap Jenis Pekerjaan Tahun 1997 / 1998**

Jumlah Anggota Keluarga	Pemuda yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Besar (> 5)	13	4	17
Sedang (4 - 5)	14	15	29
Kecil (< 4)	23	26	49
TOTAL	50	45	95

Sumber : Data Penelitian Diolah, 1999

Dari Tabel 17 dapat diketahui bahwa dari 95 pemuda desa responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar sebanyak 18 % yaitu 14 % pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan 4 % yang bekerja di sektor non pertanian. Jumlah anggota keluarga sedang sebanyak 31 % yaitu 15 % pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan 16% di sektor non pertanian. Sisanya sebanyak 51% memiliki jumlah anggota keluarga kecil yaitu 24% pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan 27% di sektor non pertanian.

Jumlah anggota keluarga pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian hampir berimbang. Apabila sektor pertanian sudah mampu memberi kecukupa hidup secara layak merekapun tidak berminat untuk mengalihkan pekerjaan ke sektor non pertanian sekalipun jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan cukup besar. Begitu sebaliknya, bila sektor pertanian dirasa tidak mampu memberi harapan akan kehidupan yang lebih baik, merekapun cenderung untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, walaupun sebenarnya jumlah anggota keluarga mereka relatif kecil. Pemuda desa yang jumlah anggota keluarganya besar tidak selalu bekerja di sektor non pertanian, bahkan yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak.

Pemuda desa Ampel yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar rata-rata belum menikah. Hal ini disebabkan dalam satu rumah tangga terdiri dari orang tua, saudara-saudara, dan pemuda itu sendiri yang tinggal dalam satu atap rumah. Alasan yang lain bisa juga karena pemuda desa itu sudah menikah tetapi masih berkumpul bersama orang tua dan saudaranya yang sudah menikah pula. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang besar ini, sumber penghasilan tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan berasal dari orang tua, pemuda desa dan saudaranya yang sudah bekerja, yang tinggal dalam satu atap rumah. Sedangkan untuk pemuda desa yang memiliki jumlah anggota keluarga sedang, ada sebagian yang sudah menikah dan tetap berkumpul bersama orang tua dan saudaranya. Ada juga pemuda desa yang belum menikah dan berkumpul bersama orang tua dan saudaranya. Pada pemuda desa yang mempunyai jumlah anggota keluarga kecil, sebagian besar sudah menikah dan hidup bersama pasangannya (suami / istri) dan anaknya. Mereka tidak lagi berkumpul bersama orang tua dan saudaranya, sehingga sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya berasal dari pemuda desa itu sendiri dan pasangannya (suami / istri), jika pasangannya bekerja.

#### 5.2.5 Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Pertanian

Sikap dari pemuda desa terhadap jenis pekerjaan (sektor pertanian/non pertanian), merupakan salah satu faktor untuk menentukan jenis pekerjaan apa yang mereka minati.

Pengamatan yang dilakukan terhadap 95 pemuda desa responden, dengan cara mengajukan kuisioner (daftar pertanyaan) melalui wawancara adalah untuk menilai sikap mereka apakah mendukung atau kurang mendukung terhadap pekerjaan pertanian.

Dari hasil perhitungan dengan Chi -Kuadrat ( $X^2$ ) diperoleh hasil  $X^2 = 30,731$ , sedangkan harga kritis  $X^2$  pada  $db = 1$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 3,841. Karena harga  $X^2$  lebih besar daripada harga kritis  $X^2$  maka  $H_1$  yang menyatakan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian berhubungan dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian diterima. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor dapat dilihat dari nilai ratio derajat antar faktor sebesar 0,988 yang berarti

hubungan yang ada bersifat erat. Untuk penjelasan selanjutnya, agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Persepsi Pemuda Desa di Desa Ampel Terhadap Pekerjaan Pertanian pada Tiap Jenis Pekerjaan Tahun 1998**

Persepsi Pemuda Desa	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Mendukung	36	6	42
Kurang Mendukung	14	39	53
TOTAL	50	45	95

Sumber : Data Penelitian Diolah, 1999

Dari 95 pemuda desa responden, pemuda desa yang mendukung terhadap pekerjaan pertanian sebesar 44% yaitu 38% dari pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan 6% bekerja di sektor non pertanian. Sedangkan pemuda desa yang kurang mendukung terhadap pekerjaan pertanian sebesar 56% yaitu 15% dari pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan 41% bekerja di sektor non pertanian. Dari data ini diketahui bahwa sebagian besar pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian kurang mendukung terhadap pekerjaan pertanian, sedangkan mereka yang mendukung pekerjaan pertanian hanya 6 orang saja. Salah satu alasan pemuda desa kurang mendukung pekerjaan pertanian adalah adanya anggapan bahwa bekerja di sektor pertanian adalah pekerjaan yang kuno. Terdapat pula anggapan bahwa bekerja di sektor pertanian diperuntukkan bagi golongan generasi muda yang berpendidikan rendah.

Pemuda desa Ampel yang bekerja di sektor non pertanian pada umumnya memilih pekerjaan yang ditekuni atas kemauannya sendiri. Ada juga atas dorongan orang tua untuk tidak bekerja sebagai petani. Rata-rata pemuda desa sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menjadi petani seandainya tingkat pendidikan mereka rendah sekalipun. Karena bagi mereka bekerja sebagai petani sudah tidak cocok lagi bagi generasi muda dan menurut sebagian besar pemuda desa penghasilan sebagai petani lebih kecil dari penghasilan di sektor non pertanian. Misalkan saja bekerja sebagai pegawai, di samping alasan penghasilan, bagi mereka pekerjaan sebagai pegawai ini memberi status yang lebih tinggi di mata masyarakat. Karena dasar itulah mereka kurang mendukung

pekerjaan pertanian. Pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian tetap[i mendukung pekerjaan pertanian sebanyak 6 orang (6%). Alasan mereka mendukung pekerjaan pertanian karena mereka menganggap semua pekerjaan itu baik adanya. Jika saat ini mereka tidak bekerja sebagai buruh tani lebih dikarenakan kebetulan mereka mendapat kesempatan bekerja di sektor non pertanian (tukang cukur, tukang kebun, dsb). Seandainya mereka harus bekerja di sektor pertanian, mereka pun tidak berkeberatan karena bagi mereka bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian memberikan penghasilan yang tidak jauh beda, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mendukung pekerjaan pertanian.

Bagi pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian, yang mendukung pekerjaan pertanian sebanyak 36 orang (38%) dari total seluruh responden menyatakan bahwa mereka merasa cocok bekerja sebagai petani karena pekerjaan itulah yang sesuai dengan kemampuan mereka. Jika mereka harus bekerja diluar sektor non pertanian, maka mereka harus memiliki ketrampilan tertentu yang tidak dimiliki saat ini. Sedangkan untuk mengikuti kursus / pelatihan di sektor non pertanian, mereka merasa enggan untuk melakukan dengan alasan tidak mau repot dan sebagai petani sudah cukup bagi mereka.

Pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian, yang kurang mendukung pekerjaan pertanian sebanyak 14 orang (15%). Walaupun mereka bekerja sebagai petani pada dasarnya mereka kurang mendukung pekerjaan pertanian itu sendiri. Bekerja sebagai petani bukanlah murni dari kemauan mereka, melainkan karena dorongan keadaan lingkungan dan orang tua. Di samping itu mereka tidak cukup mempunyai ketrampilan dan tingkat pendidikan tertentu untuk bekerja di sektor non pertanian.

Dari hasil wawancara dengan pemuda desa responden ternyata pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian menyatakan bahwa mereka kurang menyukai bekerja sebagai petani, karena pekerjaan tersebut sudah tidak cocok lagi bagi generasi muda. karena pekerjaan pertanian merupakan pekerjaan yang kuno dan penghasilan yang diterima di sektor ini relatif kecil. Jika ditawarkan suatu alternatif pilihan pekerjaan, maka mereka lebih memilih untuk menjadi pedagang atau pegawai. Di samping itu, jika

Ditawarkan kesempatan untuk mengikuti kursus / pelatihan di sektor non pertanian, maka mereka akan menggunakan kesempatan tersebut dengan baik. Mereka memandang pekerjaan non pertanian lebih memberikan tingkat keamanan secara ekonomi dan status yang lebih tinggi di mata masyarakat.

Dari pembahasan pada sub bab 5.2.1, 5.2.2, 5.2.3, 5.2.4 dan 5.2.5, diketahui bahwa faktor tingkat pendidikan pemuda desa dan faktor persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian berhubungan erat dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Untuk faktor tingkat pendapatan pemuda desa berhubungan kurang erat dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hubungan tersebut disebabkan oleh perubahan minat bekerja yang dipengaruhi banyak faktor selain ketiga faktor, sehingga ada kemungkinan justru terdapat faktor lainnya yang lebih berpengaruh. Faktor penguasaan lahan dan faktor jumlah keluarga tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Perubahan minat bekerja pemuda desa lebih berhubungan dengan faktor – faktor yang langsung memberikan nilai tambah untuk dirinya dan bukan faktor yang berhubungan dengan orang lain (rumah tangganya)

### 5.3 Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian.

Pekerjaan di sektor pertanian dan sektor non pertanian mempunyai curahan hari kerja dan jam kerja yang berbeda- beda. Demikian pula modal yang dibutuhkan pada masing- masing pekerjaan juga berbeda- beda. Untuk membandingkan pendapatan di dua sektor tersebut perlu dilakukan penyetaraan dalam waktu yang sama yaitu disajikan dalam pendapatan setiap jam kerja, seperti pada Tabel 19.

**Tabel 19. Hasil Pendapatan per Jam Kerja Pemuda Desa Responden di Desa Ampel dari Sektor Pertanian dan Non Pertanian**

Sektor	Total Pendapatan per Jam Kerja	Rata- rata
Pertanian	29. 271,175	585,4235
Non Pertanian	37 236,09	827,5132

Sumber : Data Penelitian Diolah, 1999

Untuk mengetahui apakah benar pendapatan rata-rata pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian lebih besar daripada sektor pertanian dibuktikan dengan uji t, pada nilai  $\alpha = 0,05$  yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 20.

**Tabel 20. Uji t Terhadap Tingkat Pendapatan Pemuda Desa Responden di Desa Ampel dari Sektor Pertanian dan Non Pertanian**

Sektor Pekerjaan	Rata-rata tingkat pendapatan per jam	Standart Deviasi	t hitung	t tabel
Pertanian	585,4235	708 494,1236	2,961 *	1,98
Non Pertanian	827,5132	233 957,0594		

Keterangan : \* Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Dari Tabel 20 di atas terlihat bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel pada nilai  $\alpha=0,05$ . Dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan di sektor non pertanian berbeda nyata dengan tingkat pendapatan di sektor pertanian. Dengan demikian, maka  $H_1$  yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi daripada yang bekerja di sektor pertanian dapat diterima.

Lebih tingginya pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor mengapa seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi antara lain karena orang tersebut memiliki pendidikan yang tinggi atau ketrampilan tertentu. Sektor non pertanian biasanya lebih membutuhkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan tertentu atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada di sektor pertanian. Tingkat ketrampilan ini juga tidak sama antar jenis pekerjaan. Biasanya semakin tinggi tingkat ketrampilan yang dibutuhkan, maka semakin tinggi pula imbalan yang dikeluarkan, demikian juga dengan tingkat pendidikan. Pekerjaan di sektor non pertanian yang membutuhkan tingkat pendidikan tinggi yang dikerjakan oleh pemuda desa Ampel adalah menjadi pegawai kantor kelurahan, pegawai administrasi *dealer*, pegawai BRI, dan lain sebagainya. Jenis pekerjaan semacam ini membutuhkan tenaga kerja minimal lulusan SLTA atau yang sederajat. Pekerjaan yang dilakukan oleh mereka lebih banyak menggunakan kemampuan berpikir daripada tenaga fisik sehingga upah yang diperoleh lebih tinggi daripada upah yang diterima oleh tenaga kerja yang mengandalkan kemampuan fisik.

Pada jenis pekerjaan tertentu, di sektor non pertanian ada yang membutuhkan modal yang lebih besar dari pada di sektor pertanian, misalkan usaha menyewakan traktor, usaha *selep*, membuka toko besar dan usaha lainnya. Dengan semakin besarnya modal yang dicurahkan, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh pada batas tertentu. Sebenarnya sekalipun pemuda desa bekerja di sektor pertanian, namun apabila pekerjaan tersebut merupakan usahatani sendiri (bukan sebagai buruh), maka akan memberikan keuntungan yang relatif tinggi. Tetapi sebagian besar pemuda desa di sini bekerja sebagai buruh tani sehingga pendapatannya rendah.

Pemuda desa yang memiliki modal sendiri ternyata cenderung mengusahakan modalnya untuk pekerjaan di sektor non pertanian, misalkan untuk persewaan alat-alat pertanian, dagang, dan sebagainya. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah karena di sektor pertanian mengandung resiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan usaha di sektor non pertanian. Resiko tersebut adalah adanya perubahan musim yang tidak tetap sepanjang tahun, adanya bencana alam yang tidak bisa diantisipasi sebelumnya, adanya gangguan hama penyakit, dan lainnya. Dari adanya hal-hal tersebut di sektor pertanian bagi mereka tidak bisa memberikan hasil yang berkesinambungan sepanjang tahun seperti yang biasa diperoleh di sektor non pertanian.

Rendahnya pendapatan rata-rata per jam pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian karena sebagian besar pemuda desa bekerja sebagai buruh tani dan hanya sedikit yang bekerja sebagai petani pemilik sawah. Padahal jika pemuda desa yang bekerja sebagai petani pemilik sawah cukup banyak, maka pendapatan rata-rata per jam yang bekerja di sektor pertanian akan menjadi lebih tinggi. Sedikitnya pemuda desa pemilik sawah, karena untuk menjadi petani pemilik sawah membutuhkan modal yang cukup besar. Padahal di Desa Ampel banyak pemuda desa yang status ekonominya rendah, sehingga tidak mampu membeli lahan pertanian (bagi yang tidak punya lahan), apalagi untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi. Banyak juga pemuda desa pada rumah tangganya memiliki lahan yang sekiranya bisa digunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam, tetapi lahan yang mereka miliki tidak digunakan secara optimal, bahkan

tidak sedikit yang membiarkan lahan mereka sama sekali tidak digunakan untuk kegiatan berusaha tani.



## VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerjaan pemuda desa di desa pada sektor pertanian adalah sebagai petani dan sebagian besar bekerja sebagai buruh tani, sedangkan jenis pekerjaan yang paling diminati adalah sebagai petani, menyusul karyawan, pedagang dan paling sedikit di bidang jasa.
2. Pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian sebagian bekerja sebagai pedagang disamping ada juga yang bekerja di bidang jasa dan sebagai pegawai negeri, sedangkan jenis pekerjaan yang paling diminati adalah pekerjaan sebagai karyawan, menyusul pedagang, jasa dan paling sedikit pekerjaan sebagai petani.
3. Faktor tingkat pendidikan pemuda desa berhubungan erat dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Semakin tinggi pendidikan pemuda desa semakin cenderung bekerja di sektor non pertanian.
4. Faktor luas pemilikan lahan pada rumah tangga pemuda desa tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini karena pemuda desa yang orang tuanya memiliki lahan tidak merasa harus meneruskan pekerjaan orang tuanya yang berprofesi sebagai petani. Demikian pula orang tuanya juga tidak mengharuskan pemuda desa untuk bekerja sebagai petani.
5. Faktor jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam satu rumah tangga pemuda desa tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Bagi pemuda desa, dalam memilih pekerjaan, mereka tidak memperhitungkan jumlah anggota keluarganya kecil ataupun besar, melainkan cenderung karena keinginan dari dalam diri pemuda desa tersebut.
6. Faktor tingkat pendapatan pemuda petani berhubungan kurang erat dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini karena besar kecilnya pendapatan pemuda desa disesuaikan dengan jenis pekerjaan

dan pengorbanan yang telah dilakukan. Upah yang lebih tinggi banyak terdapat pada pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian.

7. Faktor persepsi pemuda desa berhubungan erat dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Persepsi pemuda desa yang kurang mendukung pekerjaan pertanian banyak terdapat pada pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian. Hal ini karena mereka tidak mendukung pekerjaan pertanian maka mereka lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian.
8. Tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi dari pada yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini karena pendapatan di sektor non pertanian lebih kontinyu sedangkan di sektor pertanian bersifat tidak tetap dan sangat tergantung pada musim. Disamping itu juga disebabkan adanya perbedaan upah pada kedua sektor, dimana di sektor non pertanian upahnya lebih besar dibandingkan dengan upah di sektor pertanian.

## 6.2 Saran

Desa Ampel mempunyai lahan yang cukup luas dan belum dikelola secara maksimal. Oleh karena itu perlu adanya peran penyuluh pertanian dan dukungan pemerintah untuk memberikan pengertian kepada pemuda desa secara intensif bahwa mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi jika mereka mau mengolah lahan yang ada secara optimal dan profesional. Dan perlu ditekankan kepada pemuda desa bahwa pekerjaan petani bukanlah pekerjaan yang kuno dan tidak layak bagi generasi muda.

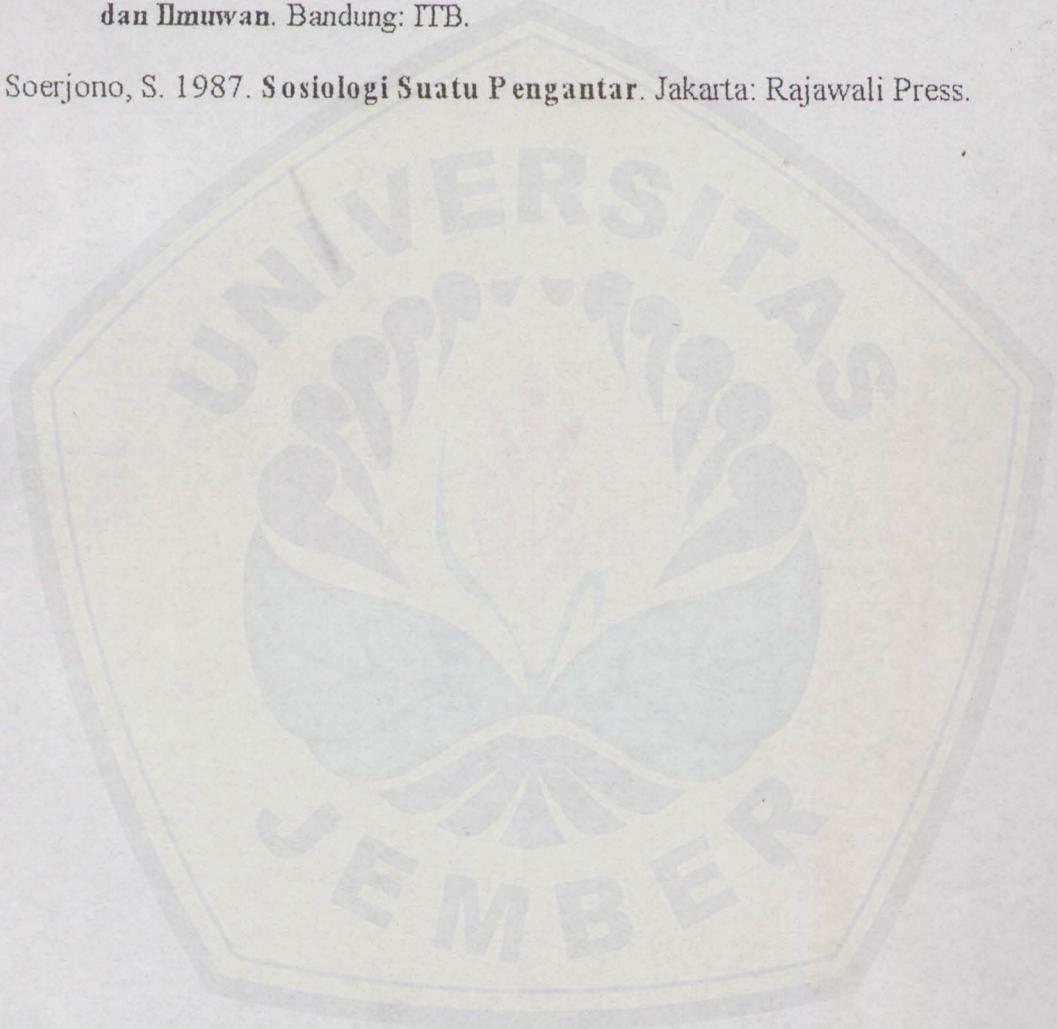
DAFTAR PUSTAKA

- Taufik, A. 1987. **Pemuda dan Perubahan Sosial**. Jakarta: Lembaga penelitian dan Penerangan Ekonomi Sosial.
- Pasaribu, A. 1980. **Pengantar Statistik**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R. 1983. **Urbanisasi dan Permasalahannya**. Jakarta: Ghalia.
- Manning, C. dan D. Bukit. 1984. **Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia Hasil Sensus Tahun 1971 dan 1980** Jakarta: Prisma.
- Djarwanto. 1985. **Statistik non Parametrik**. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Soekartawi. 1996. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasryno, F. 1984. **Prospek Pembangunan Pedesaan Indonesia**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kasryno, F. dan Y. Syaefuddin. 1988. **Perkembangan Teknologi dan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, S. 1989. **Metodologi Riset**. Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Sigit, H. 1989. **Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia**. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial.
- Esmara, H. 1986. **Perencanaan Pembangunan Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Jauhari. 1998. **Faktor Pendorong dan Penghambat Pendayagunaan Tenaga Kerja Usia di Atas 55 Tahun**. Jakarta: Warta Demografi Tahun Ke XIX No. 31 Maret 1998. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mubyarto. 1985. **Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan**. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyarto, S. dan H.D. Evers. 1992. **Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang**. Jakarta: Rajawali.
- Simanjutak, J. P. 1985. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: LP3ES.

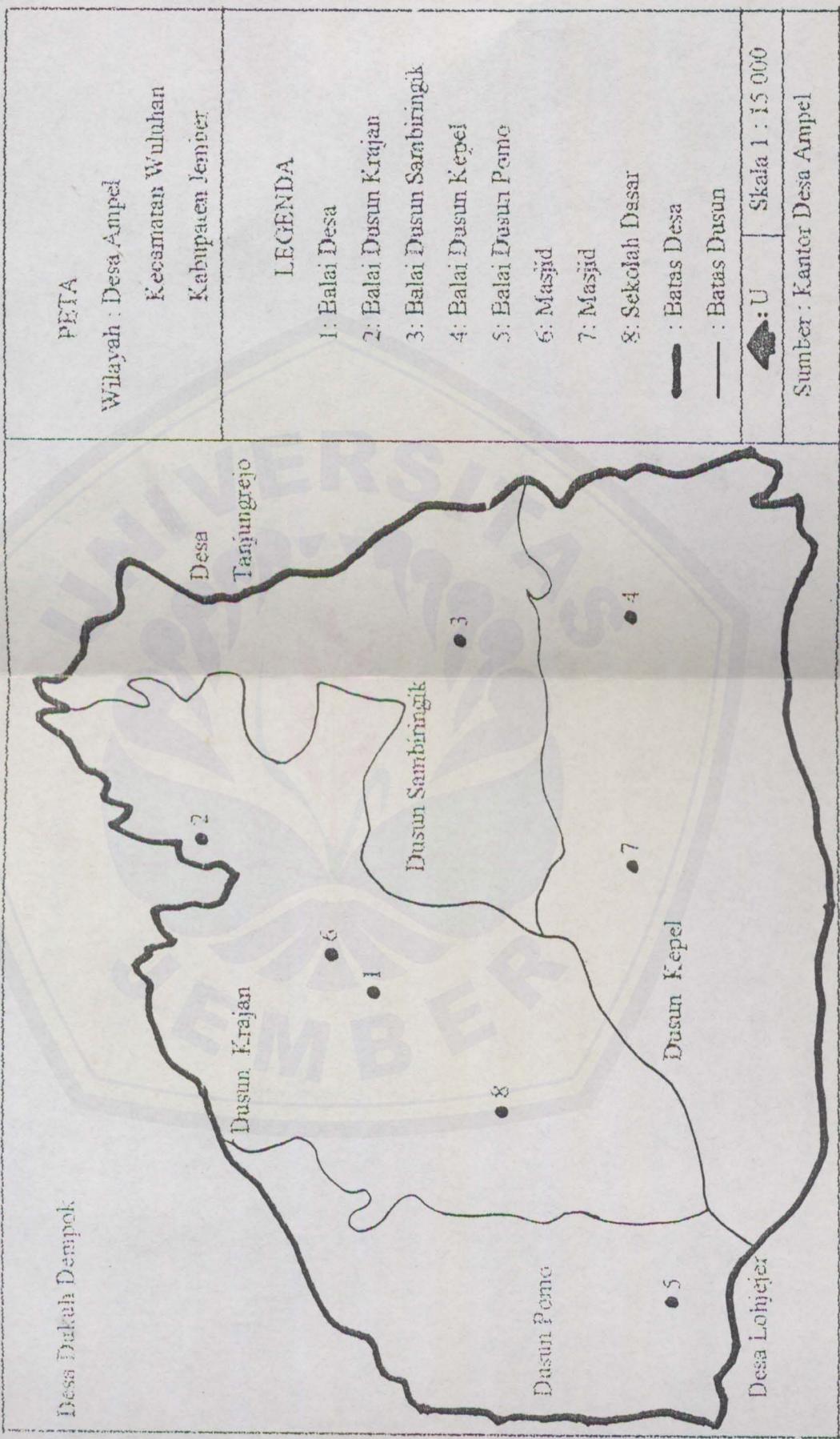
Hagul, P. 1985. **Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat**. Jakarta: Rajawali.

Walpole, E. R. dan R. H. Myers. 1986. **Ilmu Peluang dan Statistika Untuk Insinyur dan Ilmuwan**. Bandung: ITB.

Soerjono, S. 1987. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Rajawali Press.



Lampiran 1. Peta Desa



PETA

Wilayah : Desa Ampel  
Kecamatan Wulahan  
Kabupaten Jember

LEGENDA

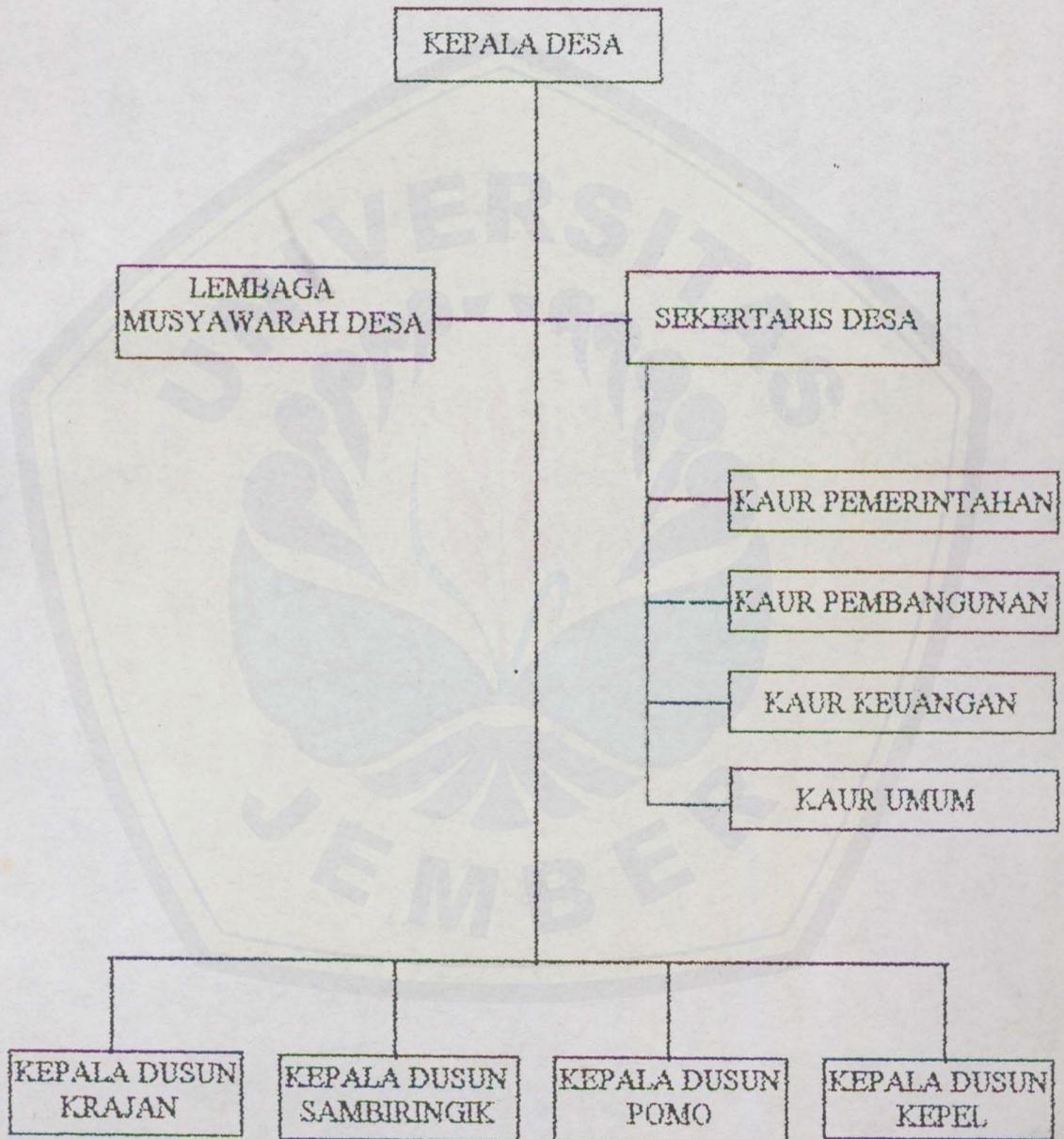
- 1: Balai Desa
  - 2: Balai Dusun Krajan
  - 3: Balai Dusun Sambiringik
  - 4: Balai Dusun Kepel
  - 5: Balai Dusun Pemo
  - 6: Masjid
  - 7: Masjid
  - 8: Sekolah Dasar
- : Batas Desa  
— : Batas Dusun

➔ : U  
Skala 1 : 15 000

Sumber : Kantor Desa Ampel

Lampiran 2

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA AMPEL



Lampiran 3.

Analisa Cni Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendidikan Pemuda Desa Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian

Tingkat Pendidikan Pemuda Desa	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Tinggi (> 9 th)	2 (11,6)	20 (10,4)	22
Sedang (7-9 th)	13 (11,6)	9 (10,4)	22
Rendah (< 7 th)	35 (26,8)	16(24,2)	51
TOTAL	50	45	95

$$fh_{11} = \frac{50 \times 22}{95} = 11,6$$

$$fh_{21} = \frac{45 \times 22}{95} = 10,4$$

$$fh_{12} = \frac{50 \times 22}{95} = 11,6$$

$$fh_{22} = \frac{45 \times 22}{95} = 10,4$$

$$fh_{13} = \frac{50 \times 51}{95} = 26,8$$

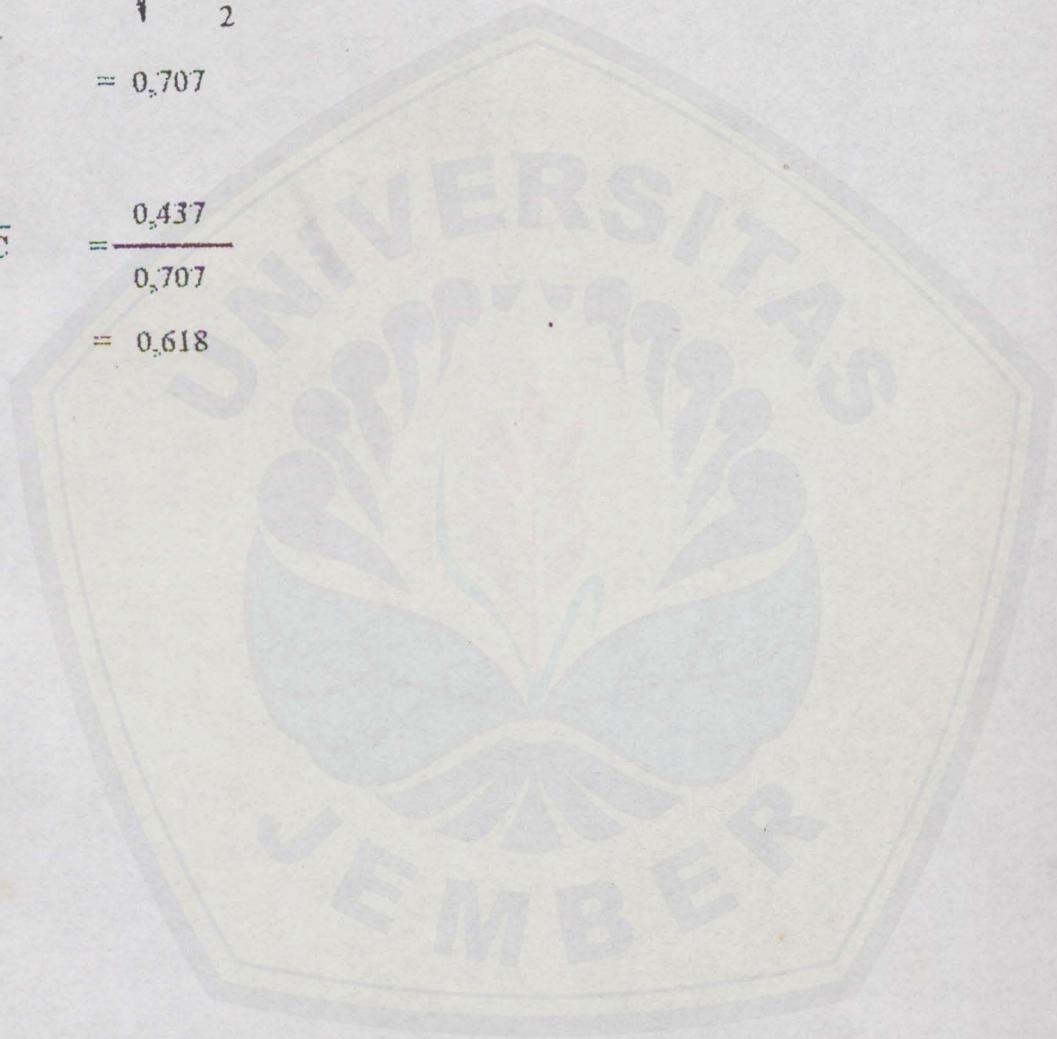
$$fh_{23} = \frac{45 \times 51}{95} = 24,2$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{(2 - 11,6)^2}{11,6} + \frac{(20 - 10,4)^2}{10,4} + \frac{(13 - 11,6)^2}{11,6} + \frac{(9 - 10,4)^2}{10,4} + \\ &\quad \frac{(35 - 11,6)^2}{26,8} + \frac{(16 - 24,2)^2}{24,2} \\ &= 22,452 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{22,452}{22,452 + 95}} \\ &= 0,437 \end{aligned}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2 \cdot 1}{2}}$$
$$= 0,707$$

$$\bar{C} = \frac{0,437}{0,707}$$
$$= 0,618$$



## Lampiran 5

Analisa Chi Kuadrat Pada Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa dengan Perubahan Aspirasi Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.

Jumlah Keluarga	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Besar	13 (8,9)	4 (8,1)	17
Sedang	14 (15,3)	15 (13,7)	29
Kecil	23 (25,8)	26 (23,2)	49
TOTAL	50	45	95

$$f_{11} = \frac{50 \times 17}{95} = 8,9$$

$$f_{21} = \frac{45 \times 17}{95} = 8,1$$

$$f_{12} = \frac{50 \times 29}{95} = 15,3$$

$$f_{22} = \frac{45 \times 29}{95} = 13,7$$

$$f_{13} = \frac{50 \times 49}{95} = 25,8$$

$$f_{23} = \frac{45 \times 49}{95} = 23,2$$

$$\chi^2 = \frac{(13 - 8,9)^2}{8,9} + \frac{(14 - 15,3)^2}{8,1} + \frac{(23 - 25,8)^2}{15,3} + \frac{(4 - 8,1)^2}{8,1} +$$

$$\frac{(15 - 13,7)^2}{13,7} + \frac{(26 - 23,2)^2}{23,2}$$

$$= 5,025$$

Lampiran 6

Analisa Chi Kuadrat pada Hubungan Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Pertanian dengan Perubahan Aspirasi Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.

Persepsi Terhadap Pekerjaan Pertanian	Pemuda yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Mendukung	36 (22,1)	6 (19,9)	42
Kurang Mendukung	14 (27,9)	39 (25,1)	53
TOTAL	50	45	95

$$f_{11} = \frac{50 \times 42}{95} = 22,1$$

$$f_{21} = \frac{45 \times 42}{95} = 19,9$$

$$f_{12} = \frac{50 \times 53}{95} = 27,9$$

$$f_{22} = \frac{45 \times 53}{95} = 25,1$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{[(36 - 22,1) - 0,5]^2}{22,1} + \frac{[(6 - 19,9) - 0,5]^2}{19,9} + \frac{[(14 - 27,9) - 0,5]^2}{27,9} + \\ &\quad \frac{[(39 - 25,1) - 0,5]^2}{25,1} \\ &= 30,731 \end{aligned}$$

$$C = \sqrt{\frac{30,731}{30,731 + 95}}$$

$$= \sqrt{\frac{30,731}{125,731}}$$

$$= 0,699$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2 - 1}{2}}$$

$$= 0,707$$

$$\bar{C} = \frac{0,699}{0,707}$$

$$= 0,988$$

## Lampiran 7

Analisa Chi Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendapatan Pemuda Desa dengan Perubahan Aspirasi Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.

Tingkat pendapatan	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Tinggi	8 (16,3)	23 (14,7)	31
Rendah	42 (33,7)	22 (30,3)	64
TOTAL	50	45	95

$$f_{11} = \frac{50 \times 31}{95} = 16,3$$

$$f_{21} = \frac{45 \times 31}{95} = 14,7$$

$$f_{12} = \frac{50 \times 64}{95} = 33,7$$

$$f_{22} = \frac{45 \times 64}{95} = 30,3$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{[(8 - 16,3) - 0,5]^2}{16,3} + \frac{[(42 - 33,7) - 0,5]^2}{33,7} + \frac{[(23 - 14,7) - 0,5]^2}{14,7} + \\ &\quad \frac{[(22 - 30,3) - 0,5]^2}{30,3} \\ &= 13,25 \end{aligned}$$

$$C = \sqrt{\frac{13,25}{13,25 + 95}}$$

$$= \sqrt{\frac{13,25}{108,25}}$$

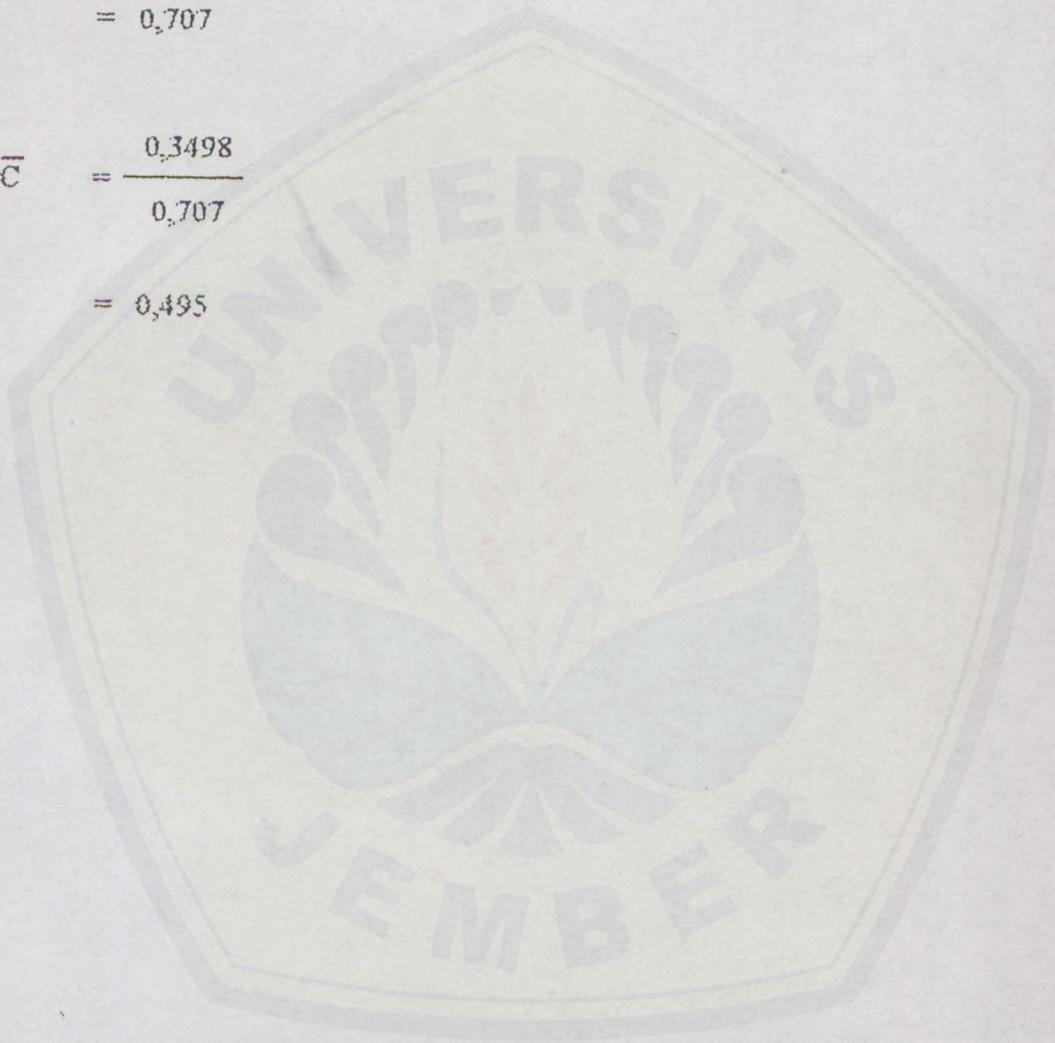
$$= 0,3498$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2 - 1}{2}}$$

$$= 0,707$$

$$\bar{C} = \frac{0,3498}{0,707}$$

$$= 0,495$$



Lampiran 8

Uji - t Terhadap Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian.

Diketahui :  $sd^2$  (Pertanian) = 708 494,1236

$sd^2$  (Non Pertanian) = 233 957,0594

t tabel pada taraf kepercayaan 95% = 1,98

$$\begin{aligned}
 t \text{ hitung} &= \frac{827,5132 - 585,4235}{\sqrt{\frac{(45 - 1) 233 957,0594 + (50 - 1) 708 494,1236}{45 + 50 - 2} \left( \frac{1}{45} + \frac{1}{50} \right)}} \\
 &= \frac{242,0897}{\sqrt{\frac{10 294 110,61 + 34 716 212,06}{93} \left( \frac{1}{45} + \frac{1}{50} \right)}} \\
 &= \frac{242,0897}{\sqrt{483 981,9642} \sqrt{0,042}} \\
 &= \frac{422,0897}{142,5465} \\
 &= 2,961
 \end{aligned}$$

t hitung (2,961) > t tabel (1,98)

Lampiran 9 Data Tingkat Pendidikan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian

No	Tingkat Pendidikan Pemuda Desa Ampel			
	Sektor Pertanian		Sektor Non Pertanian	
	Pendidikan	Kategori	Pendidikan	Kategori
01	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
02	SLTP	sedang	SLTA	Tinggi
03	SLTP	sedang	SLTA	Tinggi
04	SD (tidak tamat)	Rendah	SD	Rendah
05	SLTP	Sedang	SLTA	Tinggi
06	SLTP	Sedang	SD	Rendah
07	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
08	SLTP	Sedang	SLTP	Sedang
09	SD	Rendah	SD	Rendah
10	SLTA	Tinggi	SD	Rendah
11	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
12	SLTP	Sedang	SLTA	Tinggi
13	Diploma	Tinggi	SD (tidak tamat)	Rendah
14	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
15	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
16	SD	Rendah	SLTP	Sedang
17	SD	Rendah	SD	Rendah
18	SD	Rendah	SLTP	Sedang
19	SD	Rendah	SLTP	Sedang
20	SD (tidak tamat)	Rendah	SD	Rendah
21	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
22	SD	Rendah	Sarjana	Tinggi
23	SLTP	Sedang	SLTA	Tinggi
24	SD	Sedang	SLTA	Tinggi
25	SD (tidak tamat)	Rendah	Sarjana	Tinggi
26	SLTP (tdk tamat)	Rendah	SLTA	Tinggi
27	SD	Rendah	SLTP	Sedang
28	SLTP (tdk tamat)	Rendah	SLTA	Tinggi
29	SD (tidak tamat)	Rendah	SLTA	Tinggi
30	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
31	SD (tidak tamat)	Rendah	SD	Rendah
32	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
33	SD	Rendah	SLTP	Sedang
34	SLTP	Sedang	SLTP	Sedang
35	SD	Rendah	SD	Rendah
36	SD	Rendah	SD	Rendah
37	SD	Rendah	SLTP	Sedang
38	SD	Rendah	SD	Rendah
39	SD (tidak tamat)	Rendah	SLTP	Sedang
40	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
41	SD	Rendah	SD (tidak tamat)	Rendah
42	SD	Rendah	SD	Rendah
43	SLTP	Sedang	SD	Rendah
44	SD	Rendah	SD	Rendah
45	SD (tidak tamat)	Rendah	SD (tidak tamat)	Rendah
46	SLTP (tdk tamat)	Rendah		
47	SLTP	Sedang		
48	SD	Rendah		
49	SD	Rendah		
50	SD (tidak tamat)	Rendah		

Lampiran 10 Pemilikan Lahan Pemuda Desa yang bekerja di Sektor  
Pertanian dan Sektor Non Pertanian

No	Pemilikan Lahan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor			
	Pertanian		Non Pertanian	
	Luas Lahan	Kategori	Luas Lahan	Kategori
01	-	Sempit	0,50	Luas
02	0,25	Sempit	0,75	Luas
03	0,50	Luas	-	Sempit
04	-	Sempit	1,50	Luas
05	-	Sempit	0,25	Sempit
06	1,00	Luas	-	Sempit
07	0,25	Sempit	1,50	Luas
08	-	Sempit	-	Sempit
09	-	Sempit	0,25	Sempit
10	0,50	Luas	1,25	Luas
11	0,75	Luas	-	Sempit
12	0,75	Luas	2,00	Luas
13	0,25	Sempit	-	Sempit
14	2,00	Luas	1,00	Luas
15	-	Sempit	0,25	Sempit
16	-	Sempit	-	Sempit
17	0,50	Luas	-	Sempit
18	-	Sempit	0,75	Luas
19	0,75	Luas	0,75	Luas
20	0,50	Luas	-	Sempit
21	1,00	Luas	1,50	Luas
22	1,00	Luas	0,50	Sempit
23	0,50	Luas	-	Sempit
24	2,00	Luas	1,50	Luas
25	-	Sempit	-	Sempit
26	0,50	Luas	2,00	Luas
27	-	Sempit	0,50	Luas
28	0,50	Luas	-	Sempit
29	-	Sempit	0,75	Luas
30	0,25	Sempit	2,00	Luas
31	-	Sempit	-	Sempit
32	0,75	Luas	1,00	Luas
33	-	Sempit	2,00	Luas
34	1,00	Luas	1,00	Luas
35	-	Sempit	-	Sempit
36	-	Sempit	-	Sempit
37	1,25	Luas	0,75	Luas
38	0,75	Luas	-	Sempit
39	-	Sempit	-	Sempit
40	0,50	Luas	-	Sempit
41	-	Sempit	1,00	Luas
42	0,50	Luas	-	Sempit
43	0,75	Luas	0,50	Luas
44	-	Sempit	-	Sempit
45	-	Sempit	-	Sempit
46	1,00	Luas	-	-
47	0,50	Luas	-	-
48	-	Sempit	-	-
49	-	Sempit	-	-
50	-	Sempit	-	-

Lampiran 11 Data Pendapatan per Jam Kerja Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian di Desa Ampel.

No	Tingkat Pendapatan per Jam Pemuda Desa (Rp)	
	Pertanian	Non Pertanian
01	826,190	790,476
02	1 404,761	866,667
03	928,571	857,143
04	826,190	357,143
05	401,714	595,238
06	446,429	357,143
07	1 404,761	642,857
08	446,429	257,143
09	392,858	357,143
10	1 818,453	285,714
11	357,143	1 000,000
12	487,143	664,286
13	446,429	214,286
14	5 936,400	833,334
15	1 883,713	654,762
16	660,715	428,572
17	2 226,190	214,286
18	826,190	285,714
19	446,429	357,143
20	592,858	285,714
21	446,429	480,000
22	328,571	871,429
23	357,143	734,285
24	446,429	611,429
25	495,834	857,143
26	2 226,190	714,286
27	446,429	491,429
28	357,143	557,143
29	321,429	585,714
30	321,429	402,857
31	357,143	171,428
32	357,143	428,572
33	302,851	428,572
34	321,429	214,286
35	357,143	371,429
36	321,479	285,714
37	302,821	371,429
38	302,821	228,571
39	357,143	285,714
40	357,143	428,572
41	321,429	200,000
42	457,143	214,286
43	1 404,761	297,150
44	321,429	214,286
45	357,143	185,714
46	302,821	
47	1 404,761	
48	857,143	
49	567,858	
50	357,143	
Jumlah	37 904,249	30 936,196
Rata2	758,085	618,739

Lampiran 12 Jumlah Keluarga Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian di Desa Ampel

No	Jumlah Keluarga Pemuda Desa yang Bekerja di			
	Sektor Pertanian		Non Pertanian	
	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori
01	2	Kecil	4	Sedang
02	4	Sedang	4	Sedang
03	7	Besar	5	Sedang
04	5	Sedang	6	Besar
05	2	Kecil	2	Kecil
06	6	Besar	3	Kecil
07	4	Sedang	6	Besar
08	4	Sedang	3	Kecil
09	4	Sedang	2	Kecil
10	3	Kecil	7	Besar
11	6	Besar	4	Sedang
12	6	Besar	7	Besar
13	7	Besar	5	Sedang
14	3	Kecil	7	Besar
15	4	Sedang	3	Kecil
16	7	Besar	2	Kecil
17	4	Sedang	6	Besar
18	3	Kecil	3	Kecil
19	8	Besar	2	Kecil
20	8	Besar	4	Sedang
21	6	Besar	6	Besar
22	7	Besar	2	Kecil
23	7	Besar	3	Kecil
24	8	Besar	6	Besar
25	5	Sedang	2	Kecil
26	2	Kecil	6	Besar
27	6	Besar	4	Sedang
28	4	Sedang	2	Kecil
29	3	Kecil	3	Kecil
30	7	Besar	6	Besar
31	3	Kecil	4	Sedang
32	6	Besar	7	Besar
33	4	Sedang	5	Sedang
34	5	Sedang	6	Besar
35	3	Kecil	3	Kecil
36	6	Besar	4	Sedang
37	7	Besar	5	Sedang
38	6	Besar	4	Sedang
39	4	Sedang	3	Kecil
40	6	Besar	4	Sedang
41	3	Kecil	6	Besar
42	8	Besar	2	Kecil
43	3	Kecil	5	Sedang
44	7	Besar	5	Sedang
45	5	Sedang	3	Kecil
46	6	Besar		
47	3	Kecil		
48	7	Besar		
49	2	Kecil		
50	3	Kecil		

Lampiran 13 Data Nilai Skor Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Pertanian yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian

No	Pertanian		Non Pertanian	
	Nilai Skor	Kategori	Nilai Skor	Kategori
01	270	Tinggi	150	Rendah
02	280	Tinggi	210	Rendah
03	280	Tinggi	140	Rendah
04	220	Tinggi	140	Rendah
05	230	Tinggi	150	Rendah
06	150	Rendah	180	Rendah
07	270	Tinggi	140	Rendah
08	140	Rendah	150	Rendah
09	280	Tinggi	220	Tinggi
10	130	Rendah	140	Rendah
11	140	Rendah	150	Rendah
12	240	Tinggi	140	Rendah
13	150	Rendah	150	Rendah
14	260	Tinggi	130	Rendah
15	260	Tinggi	150	Rendah
16	250	Tinggi	130	Rendah
17	270	Tinggi	140	Rendah
18	130	Rendah	190	Rendah
19	140	Rendah	150	Rendah
20	270	Tinggi	160	Rendah
21	240	Tinggi	130	Rendah
22	140	Rendah	140	Rendah
23	150	Rendah	120	Rendah
24	230	Tinggi	150	Rendah
25	270	Tinggi	140	Rendah
26	270	Tinggi	150	Rendah
27	260	Tinggi	130	Rendah
28	270	Tinggi	130	Rendah
29	250	Tinggi	150	Rendah
30	260	Tinggi	140	Rendah
31	270	Tinggi	220	Tinggi
32	250	Tinggi	150	Rendah
33	280	Tinggi	140	Rendah
34	150	Rendah	150	Rendah
35	270	Tinggi	190	Rendah
36	160	Rendah	200	Rendah
37	250	Tinggi	150	Rendah
38	260	Tinggi	230	Tinggi
39	260	Tinggi	140	Rendah
40	250	Tinggi	150	Rendah
41	270	Tinggi	240	Tinggi
42	280	Tinggi	150	Rendah
43	260	Tinggi	140	Rendah
44	250	Tinggi	170	Rendah
45	270	Tinggi	230	Tinggi
46	150	Rendah		
47	250	Tinggi		
48	150	Rendah		
49	140	Rendah		
50	260	Tinggi		